



**FAKTOR DAN DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI BAGI PEREMPUAN DI  
DUSUN LOJI DESA KALIWINING KECAMATAN RAMBIPUJI  
KABUPATEN JEMBER**

*THE FACTORS AND THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE FOR WOMEN IN  
DUSUN LOJI KALIWINING VILLAGE, RAMBIPUJI DISTRICT OF JEMBER*

**SKRIPSI**

Oleh

**INDAH FITRANIAH YANUARIKA**

**NIM 120910301052**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**



**FAKTOR DAN DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI BAGI PEREMPUAN DI  
DUSUN LOJI DESA KALIWINING KECAMATAN RAMBIPUJI  
KABUPATEN JEMBER**

***THE FACTORS AND THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE FOR WOMEN IN  
DUSUN LOJI KALIWINING VILLAGE, RAMBIPUJI DISTRICT OF JEMBER***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Oleh

**INDAH FITRANIAH YANUARIKA**

**NIM 120910301052**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kemudahan kepada penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Watik Winarsih dan almarhum Bapak Suryadi tercinta, yang sudah membimbing, mendukung, menyayangi, dan memberikan kepercayaan tanpa henti, adik yang selalu setia mendukung dan memberi semangat sehingga dapat menyelesaikan tanggung jawab ini.
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
3. Almamater yang selalu menjadi kebanggaan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

**MOTO**

“Dan kawinlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”

(Terjemahan QS: 24 An-Nur ayat 32)\*)

Atau

“Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin”

(Terjemahan QS: 24 An-Nur ayat 3)\*\*)

---

\*) Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo. Hlm 355

\*\*\*) Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo. Hlm 351

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Indah Fitrianiah Yanuarika

NIM : 120910301052

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “FAKTOR DAN DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI BAGI PEREMPUAN DI DUSUN LOJI DESA KALIWINING KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 April 2017

Yang menyatakan,

Indah Fitrianiah Yanuarika

NIM 120910301052

**SKRIPSI**

**FAKTOR DAN DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI BAGI PEREMPUAN DI  
DUSUN LOJI DESA KALIWINING KECAMATAN RAMBIPUJI  
KABUPATEN JEMBER**

***THE FACTORS AND THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE FOR WOMEN IN  
DUSUN LOJI KALIWINING VILLAGE, RAMBIPUJI DISTRICT OF JEMBER***

Oleh

Indah Fitrianiah Yanuarika

NIM 120910301052

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Dr. Mahfudz Sidiq M.M

NIP 196112111988021001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Faktor dan Dampak Pernikahan Usia Dini Bagi Perempuan Di Dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabo, 22 Maret 2017

tempat : Ruang Ujian Skripsi

Tim Penguji:

Ketua,

Kris Hendrijanto S.Sos., M.Si

NIP. 197001031998021001

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Uung Nasdia B.Sw, MS

NIP. 194708071978011001

Dr. Hadi Prayitno Drs., M.Kes

NIP. 196106081988021001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

## RINGKASAN

**Faktor dan Dampak Pernikahan Usia Dini Bagi Perempuan Di Dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember;** Indah Fitrianiah Yanuarika, 120910301052; 2017:111 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang sering terjadi dalam masyarakat, termasuk masyarakat di Dusun Loji desa Kaliwining. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang pada dasarnya kurang mempunyai persiapan atau kematangan baik secara biologis, psikologis maupun sosial ekonomi. Sebab seseorang dikatakan mulai dewasa dimulai pada umur 21 tahun dimana dari segi kematangan fisiologis, psikologis, sosial, khususnya sosial ekonomi dapat dikatakan cukup matang. Dari situlah ketertarikan peneliti untuk mengetahui faktor penyebab remaja dusun Loji menikah pada usia dini dan menggali data mengenai dampak yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini khususnya bagi perempuan. Pernikahan dini merupakan pernikahan di bawah usia minimum yang telah ditentukan oleh Undang-undang pernikahan, yakni perempuan di bawah 16 tahun dan laki-laki di bawah usia 19 tahun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang faktor dan dampak pernikahan usia dini bagi perempuan. Objek yang diteliti adalah beberapa perempuan yang telah melakukan pernikahan usia dini sebagai informan pokok, orang tua dari informan pokok, kepala dusun dan mudin dusun Loji sebagai informan tambahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan jumlah 9 untuk informan pokok dan 5 untuk informan tambahan. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara

dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Berdasarkan temuan yang didapat di lapangan, menunjukkan bahwa pernikahan dini yang terjadi di dusun Loji dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua dan faktor hamil sebelum menikah. Adapun dampak yang ditimbulkan dari adanya pernikahan dini diantaranya dampak medis dan dampak psikologis bagi perempuan. Dampak medis meliputi pendarahan setelah melahirkan, darah tinggi saat masa kehamilan, anak lahir *premature* dan keguguran. Dampak psikologis terlihat dalam bentuk penyesalan, stress, depresi, dan ketidaksiapan menerima tanggung jawab yang lebih besar.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Faktor Pendorong, Dampak bagi Perempuan

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Pernikahan Usia Dini Bagi Perempuan Di Dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dra. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial;
3. Dr. Mahfudz Sidiq M.M., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian untuk memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi ini;
4. Drs. Syeh Hariyono M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
5. Kris Hendrijanto S.Sos., M.Si, Prof. Dr. Uung Nasdia B.Sw, MS dan Dr. Hadi Prayitno Drs., M.Kes selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh Karyawan Universitas Jember atas Ilmu Pengetahuan dan bantuan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan studi;
7. Seluruh Staf Akademik, Kemahasiswaan, dan Pelayanan Kelas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah membantu dan terimakasih atas kerjasamanya.

8. Adikku Galih Dwi Aditya dan Haris Prianto yang selalu menghibur dan memberikan semangat serta doanya;
9. Sahabatku Melynda Eka Risdiana dan Widia Tri Febrilia yang selalu ada, selalu menyemangati dan selalu mendampingi selama membuat skripsi;
10. Sriyanti Ningsih terimakasih sudah menjadi orang tua kedua dalam kehidupanku.
11. Teman-teman KKN 155, Faqih, abang Zulfahmi, Sisca Imelda, Dita, Juned, Afif, Gede dan Roni terimakasih telah memberikan banyak pelajaran selama bareng, kompak terus ya teman-teman sekaligus saudaraku, jangan sampai kita putus sulaturahmi;
12. H. Lutfi selaku Kepala Desa Kaliwining, tokoh masyarakat dusun Loji, beserta Perangkat Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, terimakasih telah memberikan ijin penelitian dan semua informan yang bersedia memberikan informasi mengenai penelitian ini, terimakasih atas waktu dan segala informasinya;
13. Semua teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial 2012 tanpa terkecuali, terimakasih atas segala bentuk semangat dan dukungannya serta kebersamaannya;
14. Teman-teman dari SD sampai SMA yang selalu menghibur dan Teman-teman bermain dirumah serta teman ngopi, terimakasih gak pernah bosan menemani;
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT mengganti dengan yang lebih baik dan berlipat ganda, amin. *Jazakumulloh khairon katsiir.*

Jember, 10 April 2017

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Konsep Pernikahan.....	12
2.1.1 Pengertian Pernikahan.....	12
2.1.2 Syarat-Syarat dan Tujuan Pernikahan.....	14
2.2 Konsep Pernikahan Dini .....	16
2.2.1 Definisi Pernikahan Dini.....	19
2.2.2 Faktor Pendorong Terjadinya Pernikahan Dini.....	20

2.2.2.1	Faktor Pendidikan.....	20
2.2.2.2	Faktor Ekonomi.....	22
2.2.2.3	Faktor Hamil Sebelum Nikah.....	23
2.2.3	Konsep Dampak Pernikahan Dini.....	25
2.2.4.1	Dampak Medis.....	25
2.2.4.2	Dampak Psikologis.....	27
2.3	Konsep Kesejahteraan Sosial.....	29
2.4	Konsep Remaja.....	31
2.5	Konsep Gender dan Perempuan.....	36
2.6	Kerangka Alur Pikir.....	38
2.7	Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	39
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	<b>.....</b>	<b>42</b>
3.1	Pendekatan Penelitian.....	42
3.2	Jenis Penelitian.....	43
3.3	Teknik Penentuan Lokasi.....	43
3.4	Teknik Penentuan Informan.....	44
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.5.1	Observasi.....	49
3.5.2	Wawancara.....	51
3.5.3	Dokumentasi.....	53
3.6	Teknik Analisis Data.....	54
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	57
<b>BAB 4. PEMBAHASAN</b>	<b>.....</b>	<b>59</b>
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
4.1.1	Kondisi Geografis.....	59
4.1.2	Kondisi Demografi.....	59
4.1.3	Kondisi Pendidikan.....	60
4.1.4	Kondisi Ekonomi.....	61
4.1.5	Kondisi Sosial, Agama dan Budaya.....	62

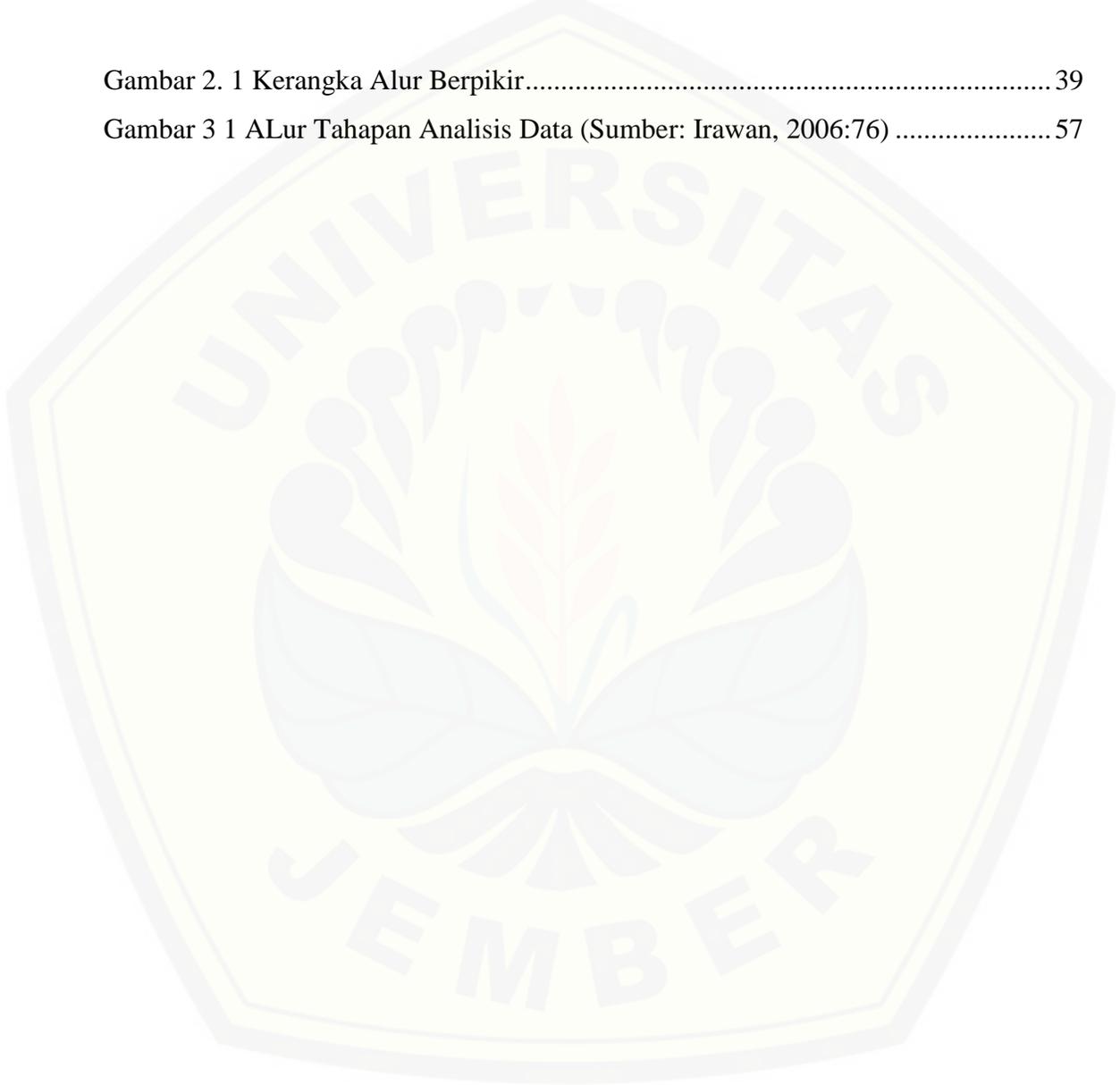
4.1.6	Sarana.....	65
4.1.7	Jumlah Yang Menikah Dalam Setahun Terakhir.....	65
4.2	Deskripsi Informan.....	67
4.2.1	Usia Informan.....	67
4.2.2	Pendidikan Terakhir Informan.....	69
4.2.3	Jumlah Anak Informan.....	70
4.2.4	Pekerjaan Informan.....	72
4.3	Pernikahan Usia Dini Bagi Perempuan.....	73
4.3.1	Faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini.....	75
4.3.1.1	Faktor Pendidikan.....	77
4.3.1.2	Faktor Ekonomi.....	83
4.3.1.3	Faktor Hamil Sebelum Nikah.....	87
4.3.2	Dampak pernikahan dini.....	96
4.3.2.1	Dampak Medis.....	98
4.3.2.2	Dampak Psikologis.....	101
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>		<b>106</b>
5.1	Kesimpulan.....	106
5.2	Saran.....	107
<b>Daftar Pustaka.....</b>		<b>108</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>112</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	40
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	60
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	60
Tabel 4. 3 Tingkat Pendidikan Penduduk .....	61
Tabel 4. 4 Mata Pencaharian Dusun Loji.....	62
Tabel 4. 5 Sarana Ibadah Dusun Loji.....	65
Tabel 4. 6 Sarana Pendidikan Dusun Loji.....	65
Tabel 4. 7 Jumlah Masyarakat Yang Menikah dalam Setahun Terakhir .....	65
Tabel 4. 8 Usia Informan Pokok .....	68
Tabel 4. 9 Usia Informan Tambahan.....	69
Tabel 4. 10 Tingkat Pendidikan Informan Pokok .....	69
Tabel 4. 11 Tingkat Pendidikan Informan Tambahan .....	70
Tabel 4. 12 Jumlah Anak Informan Pokok .....	71
Tabel 4. 13 Jumlah Anak Informan Tambahan.....	71
Tabel 4. 14 Pekerjaan Informan Pokok.....	72
Tabel 4. 15 Pekerjaan Informana Tambahan .....	73
Tabel 4. 16 Faktor Penyebab Pernikahan Dini oleh Informan.....	76

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Kerangka Alur Berpikir.....	39
Gambar 3 1 ALur Tahapan Analisis Data (Sumber: Irawan, 2006:76) .....	57



**DAFTAR LAMPIRAN**

A. Taksonomi Penelitian.....	112
B. <i>Guide Interview</i> .....	113
C. Transkrip Wawancara.....	115
D. Dokumentasi Penelitian .....	130
E. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian.....	132
F. Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik .	133
G. Surat Selesai Penelitian dari Desa Kaliwining Rambipuji Jember .....	134
H. Surat Nikah Dari Salah Satu Informan.....	135

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sudah menjadi kodrat alam bahwa dua orang manusia dengan jenis kelamin yang berbeda, seorang laki-laki dan perempuan ada daya saling menarik satu sama lain untuk hidup bersama. Antara laki-laki dan perempuan berhubungan dengan maksud untuk mengadakan pernikahan baik yang berlaku atas kehendak mereka sendiri ataupun karena kehendak orang tua atau keluarga diantara mereka. Pernikahan merupakan cikal bakal terciptanya keluarga sebagai tahap pertama dalam pembentukannya dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, damai, sejahtera lahir batin, sebuah rumah tangga yang penuh limpahan rahmat dan kasih sayang. Dimana pada setiap orang yang hendak melaksanakannya berangan-angan bahwa keluarga merupakan surga dunia yang dapat menyejukan hati di dalamnya. Di samping itu pernikahan merupakan perjanjian yang sangat suci, sehingga untuk mencapai tujuannya memerlukan sebuah aturan. Pernikahan di samping masuk dalam masalah sosial yakni hubungan manusia dengan manusia juga memiliki nilai ibadah bagi yang menjalankannya. Sebagaimana tertuang dalam UU No.1 Tahun 1974 Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahat Esa.

Pernikahan diartikan sebagai institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis dalam satu ikatan keluarga. Pernikahan tersebut dinilai bukan sekedar tali pengikat untuk menyalurkan kebuahan biologis namun juga harus menjadi media aktualitas dalam keluarga, karena untuk memasuki jenjang pernikahan dibutuhkan persiapan-persiapan yang matang diantaranya yakni kematangan fisik dan psikis.

Pernikahan sejatinya merupakan sebuah ritual yang sangat sakral. Setiap orang pasti menikah diliputi rasa bahagia dan berharap pernikahan itu akan terjadi seumur

hidup. Sekali seumur hidup dijadikan alasan kuat bagi seseorang untuk menikah di usia yang benar-benar matang agar tidak menyesal kemudian hari. Pernikahan menurut Islam ialah suatu upacara suci dengan rukun dan syarat yang tidak terbatas (Kauman dan Nipat, 1997:42). Tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang agamis, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Sebuah rumah tangga yang penuh dengan limpahan rahmat dan kasih sayang. Sedangkan beberapa ulama ahli fiqih mendefinisikan nikah adalah akad yang memberikan faedah kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami-istri) antara pria dan wanita, dan mengadakan tolong menolong serta memberi batas hak bagi pemiliknya dan pemenuhan kewajiban masing-masing (Junaidi, 2002:5).

Pada abad modern saat ini fenomena pernikahan dini masih kerap dijumpai dalam masyarakat. Pernikahan dini bukanlah hal yang baru di Indonesia. Pernikahan dini dapat diartikan menikah dalam keadaan belum mapan dalam hal finansial, mental dan kematangan emosi. Pelaku pernikahan dini biasanya masih dalam kategori usia remaja, oleh karena itu penentuan batas minimum usia dalam pernikahan sangatlah penting karena secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas dalam kehidupan rumah tangga. Terciptanya sebuah kehidupan yang tentram, damai dan teratur merupakan idaman bagi setiap orang, begitu pula dalam kehidupan rumah tangga.

Pernikahan dini pada umumnya terjadi pada perempuan Indonesia terutama dikawasan pedesaan. Hal ini dapat disebabkan oleh pendidikan yang rendah, akses kesempatan baik dari sisi kesejahteraan maupun kesetaraan mempengaruhi posisi perempuan dalam pengambilan keputusan dalam pernikahan usia dini, selain itu pernikahan usia dini dapat pula disebabkan kultur yang masih sangat permisif mengatur pernikahan sejak dini terutama bagi perempuan. Rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dalam memahami dan mengerti hakekat dan tujuan pernikahan serta orang tua yang memiliki ketakutan bahawa anaknya akan menjadi perawan tua juga menjadi faktor meningkatnya pernikahan pada usia dini. Akhir-akhir ini fenomena kehamilan sebelum menikah di kalangan remaja semakin meningkat. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks, antara lain informasi seks dan

kurangnya pemahaman terhadap nilai dan norma agama. Informasi seks melalui media massa yang sangat vulgar, menonton film dan membaca buku bacaan yang mengandung unsur pornografi yang relative sering termasuk berbagai tayangan acara di TV yang semakin vulgar belakangan ini dapat membentuk perilaku seks yang menyimpang dan berbuat seks sebelum menikah. Di samping itu lingkungan sekitar dimana banyak teman-teman yang memberikan informasi tentang seks yang salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena mereka sendiri sebenarnya juga kurang paham yang berujung pada pernikahan usia dini. Rendahnya pemahaman terhadap nilai dan norma agama menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang, hal ini dapat dilihat dari fenomena pacaran yang dilakukan oleh pemuda pemudi saat ini seringkali tidak mengindahkan dan melanggar norma agama dan norma sosial sehingga mereka sering menuju ke hal-hal yang dapat merangsang terjadinya hubungan seksual. Kebebasan yang sudah melampaui batas, di mana akibat kebebasan itu kerap kali di jumpai tindakan-tindakan asusila dalam masyarakat yang sebenarnya tidak layak dilakukan oleh mereka.

Pernikahan dini di Indonesia secara frekuen merefleksikan pernikahan yang diatur atau karena kehamilan sebelum menikah. Isu mengenai kebutuhan ekonomi yang rendah juga selalu menjadi salah satu penyebab pernikahan usia dini. Pernikahan dini merupakan gambaran rendahnya kualitas kependudukan dan menjadi fenomena tersendiri di masyarakat. Akibat yang timbul dari pernikahan dini di tingkat keluarga beragam dan berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga. Seseorang belum bisa mengendalikan emosi oleh sebab itu dampak negatif dari menikah usia remaja seperti rentan perceraian karena setiap masalah dihadapi dengan emosi dan saling menyalahkan, kehilangan kesempatan untuk bergaul bersama teman, kehilangan kesempatan berkarier, berisiko mengalami gangguan seksual, mereka setelah menikah cenderung mengalami drop out dari sekolah dan memperoleh pendidikan yang rendah, status sosial yang menurun atau subordinasi dalam keluarga, hilangnya hak kesehatan reproduksi, tingginya peluang kematian ibu akibat melahirkan di usia muda hingga kekerasan dalam rumah tangga, usia remaja merupakan fase yang sangat labil.

Meskipun demikian, bukan berarti menikah di usia muda tidak memberikan kebahagiaan, dampak positif dari menikah muda salah satunya adalah terhindar dari seks bebas, memiliki anak dengan usia yang tidak terlalu jauh, dan memupuk cinta atau melewati masa pacaran dalam hubungan berumah tangga akan membuat hubungan selalu harmonis dan langgeng.

Pada dasarnya landasan hukum untuk mengentaskan pernikahan dini ditingkat global telah diatur dalam berbagai konvensi internasional antara lain *Universal Declaration of Human Rights*, *Supplementary Convention on the Abolition of Slavery, the Slave Trade, and Institutions and Practices Similar to Slavery*, *Convention on Consent to Marriage, Minimum Age for Marriage and Registration of Marriages*, *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights*, *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW)*, hingga *Convention on the Rights of the Child (CRC)*. Begitu pula di tingkat nasional landasan hukum sebenarnya sudah diatur dalam UU Perkawinan no 1 Tahun 1974, UU Perlindungan Anak no 23 Tahun 2002, UU KDRT no 23 tahun 2004 serta UU HAM. Pada kenyataannya, Indonesia masih belum dapat melindungi hal tersebut, masih banyak dijumpai kasus pernikahan usia dini. Atas dasar hal tersebut di atas maka pernikahan usia dini di Indonesia masih memiliki peluang untuk tetap terjadi mengingat faktor legalitas yang belum diformulasikan secara penuh dan faktor kultur kelembagaan dan karakteristik yang berbeda di masing-masing wilayah sehingga mendorong terciptanya pernikahan dini.

Menurut Undang – Undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974 Pasal 7 ayat (1) yang menyatakan bahwa pasangan calon pengantin pria dapat melangsungkan perkawinan apabila telah berusia 19 tahun dan calon pengantin wanita telah berusia 16 tahun. Namun jika terjadi hal yang menyimpang dari Undang-Undang tersebut misalnya karena adanya pergaulan bebas seorang perempuan hamil sebelum menikah dan perempuan tersebut belum mencapai umur 16 tahun dan laki-laki belum mencapai umur 19 tahun maka Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 masih dapat memberikan kemungkinan dari batas umur yang telah ditetapkan yaitu dengan meminta dispensasi

kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki, hal ini berdasarkan pada pasal 7 ayat 2 Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974.

Idealnya usia pernikahan untuk perempuan adalah minimal 20 tahun. Secara psikologis sudah stabil dalam menyikapi banyak hal, dan ini berpengaruh dalam pernikahan. perempuan yang masih kurang dari 20 tahun cenderung belum siap karena kebanyakan diantara mereka lebih memikirkan bagaimana mendapatkan pendidikan yang baik dan bersenang-senang. Laki-laki minimal 25 tahun, karena laki-laki pada usia tersebut kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis, emosional, ekonomi dan sosial (BKKBN, 2010).

Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan risiko kehamilan karena pernikahan dini, diantaranya adalah keguguran, persalinan *premature*, kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia pada kehamilan, keracunan dan kematian. Padahal bagi anak yang masih berusia remaja, masa pubertas atau masa remaja sebenarnya dimulai pada usia kurang lebih usia 14 tahun, dan akan berakhir pada usia kurang lebih 17 tahun namun pubertas anak perempuan pada umumnya berlangsung lebih awal dibandingkan anak laki-laki, dan pada masa remaja tersebut mereka masih membutuhkan peran orang tua sebagai sosok yang membimbing dan mendidik baik dalam perkembangan maupun pergaulan anak (Kartono, 2007:168).

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Menurut Rumini (2004:13) masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek untuk memasuki masa dewasa. Penggolongan remaja menurut Thornburg (1982)

dalam Dariyo (2004:20) terbagi tiga tahap, yaitu (1) remaja awal (usia 13 – 14 tahun), (2) remaja tengah (usia 15 – 17 tahun), dan remaja akhir (usia 18 – 21 tahun).

Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia di tahun 2007. Untuk level ASEAN, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. Menurut Riskesdas 2010, Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11.7 % perempuan dan 1.6 % laki-laki usia 15-19 tahun). Selain itu jumlah aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2.3 juta pertahun. Sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja (BkkbN, 2011).

Pemerintah telah menunjuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BkkbN) dalam mengatasi permasalahan remaja dengan mengembangkan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Program KRR termasuk salah satu program pokok yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM 2004-2009). Diharapkan melalui program ini setiap Kecamatan memiliki Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) yang dapat mengatasi dan menanggulangi permasalahan remaja termasuk pernikahan dini. Dari Profil Program Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Timur, jumlah penduduk wanita yang menikah mencapai 276.761 orang. Wanita yang menikah di bawah usia 21 tahun atau masih remaja jumlahnya cukup banyak mencapai 53.372 orang atau 19.28%.

Maraknya pernikahan dini yang dialami remaja tampaknya menunjukkan *trend* meningkat belakangan ini karena berbagai faktor yang menyebabkan antara lain kekurangtahuan tentang seks dengan kehidupan rumah tangga serta adanya adat-istiadat yang merasa malu kawin tua (perawan tua), faktor ekonomi, faktor pendidikan, karena di jodohkan, karena tradisi bahkan karena sudah terlanjur hamil sebelum nikah sehingga kondisinya mendesak dan sering dijadikan alasan untuk melangsungkan pernikahan sebelum bayi lahir. Menurut BkkbN (2011) faktor yang mempengaruhi usia

rata-rata usia menikah pertama perempuan adalah faktor sosial, ekonomi, budaya dan tempat tinggal (desa/kota).

Kabupaten Jember sebagai sebuah kabupaten dan kota terbesar ketiga di Jawa Timur. Kabupaten Jember memiliki luas sekitar 3.092,34 KM<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2.451.081 jiwa, yang masyarakatnya sebagian besar adalah masyarakat pedesaan. Masyarakat desa yang memiliki kultur budaya Jawa dan Madura dengan adat dan budaya kuat pada masyarakatnya. Pernikahan dini di Jember cukup memprihatinkan karena masih banyak terjadi pada masyarakat, terutama pada masyarakat pedesaan. Kasus tersebut tidak terlepas dengan kultur dan budaya masyarakat setempat (<http://www.kemendagri.go.id> di akses pada tanggal 10 November 2015). Menurut Djunaidy dalam data yang diperoleh dari Badan Pemberdayaan Perempuan & KB (BP2KB) Jember, pada tahun 2009 tercatat 4.567 orang warga melakukan pernikahan dini. Data BP2KB menyatakan 4.567 warga atau 26,49% merupakan pasangan usia dini di bawah 20 tahun (<http://www.tempo.co>.2013 di akses pada tanggal 12 November 2015).

Pada tahun 2014, Kabupaten Jember menyumbangkan angka kematian ibu terbanyak di Jawa Timur setelah Surabaya. Rinciannya selama 5 tahun terakhir adalah 51 kasus (2009), 55 kasus (2010), 54 kasus (2011), 43 kasus (2012), dan 31 kasus (2014). Data 2015 mencatat bahwa penyebab utama kematian ibu adalah eklampsia dan pendarahan yang diikuti kematian bayi karena berat badan lahir yang rendah, asfiksia (kekurangan oksigen, serta denyut nadi berhenti), kelainan bawaan, infeksi dan pneumonia (infeksi pernafasan). Menurut McCharthy dan Maine, kematian ibu tidak cukup dikarenakan determinan proksi (komplikasi kehamilan, persalinan, nifas). Terdapat beberapa determinan yang menjadi faktor penyebab kematian ibu, yakni determinan jauh (status masyarakat, status keluarga dalam masyarakat, status perempuan dalam keluarga dan masyarakat), dan determinan antara (status kesehatan ibu, status reproduksi, perilaku kesehatan). Penyebab kematian ibu di Kabupaten Jember, disebabkan oleh beberapa determinan jauh dan determinan antara serta ibu masih berusia dibawah 18 tahun. [www.pasarmalam.co/opini/stagnasi-angka-kematian-](http://www.pasarmalam.co/opini/stagnasi-angka-kematian-ibu)

[ibu-di-kabupaten-jember-belajar-dari-kamboja/](#) di akses pada 25 Maret 2017. Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa pelaku pernikahan dini mempunyai dampak dari sisi medis yang sangat serius, karena resiko kematian ibu yang melahirkan saat masih muda akibat belum siap organ reproduksinya turut andil dalam peningkatan angka kematian ibu maupun bayinya.

Dusun Loji Desa Kaliwining, Kecamatan Rmbipuji, Kabupaten Jember merupakan tempat penelitian ini dilakukan. Gambaran umum mengenai dusun ini dapat dilihat dari aspek pendidikannya yang tergolong masih rendah. Sebagian besar masyarakatnya hanya mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar. Mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidup dari pertanian. Selain sebagai petani, pekerjaan yang banyak dilakukan antara lain sebagai buruh tani, pedagang, TKI (Tenaga Kerja Indonesia), buruh kasar hingga kuli bangunan. Karena pendidikan yang rendah, nilai – nilai moral yang tertanam dalam masyarakat juga kurang begitu melekat dalam kepribadian masyarakat. Pemikiran masyarakat yang ada di dusun ini masih bisa dikatakan kuno, banyak yang beranggapan bahwa pendidikan tidak penting, yang paling penting adalah dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Kurangnya pengertian betapa pentingnya pendidikan, tidak memikirkan apa dan bagaimana resiko yang dihadapi nantinya, orang tua cenderung memaksakan anak untuk menikah di usia yang masih dini. Pernikahan usia dini di dusun ini tidak semata – mata karena paksaan dari orang tua, namun faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini. Selain itu faktor lain yang menyebabkan pernikahan dini adalah hamil di sebelum nikah, suatu pernikahan dilakukan karena keadaan yang mengharuskan remaja tersebut melaksanakan pernikahan selain demi untuk menutupi aib juga sebagai bentuk penyelesaian terakhir masalah yang dihadapi. Dengan adanya fenomena pernikahan dini mengindikasikan masih adanya masalah sosial di masyarakat, dikarenakan pernikahan ini dapat memicu munculnya masalah-masalah baru dalam rumah tangga sehingga ketidaksejahteraan yang diharapkan tidak terbentuk. Di sinilah letak korelasi antara topik penelitian ini dengan disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian harus ada dan jelas permasalahan yang akan diteliti. Jika permasalahan sudah ditentukan maka akan mempermudah peneliti untuk menentukan suatu rencana pemecahan sehingga penelitian itu akan bermanfaat dan membuahkan hasil yang diharapkan. Masalah menurut Guba dalam Moleong (2012: 93) adalah:

“Suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban.”

Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah dampak pernikahan usia dini yang terjadi pada perempuan di Dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Pernikahan dini merupakan suatu gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat yang sampai saat ini masih belum terselesaikan. Pernikahan dini sudah banyak dilarang di berbagai wilayah di Indonesia, hal tersebut juga dilakukan oleh aparaturnya dan masyarakat khususnya dusun Loji, dan desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember umumnya. Upaya yang terus dilakukan guna menekan dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan dini. Namun upaya tersebut masih memerlukan proses panjang, sebab masih banyak sekali terjadi pernikahan dini pada masyarakat Dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember sampai saat ini.

Pengertian dari dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif, pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang, sehingga makna dampak dari penelitian ini mengarah kepada akibat yang timbul dari adanya pernikahan usia dini serta bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari bagi pihak perempuan. Dalam pernikahan dini banyak sekali dampak yang ditimbulkan baik secara sosial, psikologi dan kesehatan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan “Bagaimana faktor dan

dampak pernikahan usia dini bagi perempuan di Dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan suatu pemikiran atau ide yang harus dimiliki oleh seorang peneliti untuk menganalisis suatu permasalahan yang ada di masyarakat sesuai dengan ketertarikan peneliti dan tema yang ingin dibahas dalam penelitian. Menurut Moleong (2012: 65) tujuan penelitian adalah memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian peneliti harus merumuskan permasalahan terlebih dahulu setelah itu menetapkan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini untuk “mendekripsikan dan menganalisis secara mendalam faktor dan dampak pernikahan usia dini bagi perempuan di Dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, dengan judul “Faktor dan Dampak pernikahan usia dini bagi perempuan di Dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, manfaat yang dapat di ambil sebagai berikut:

#### **A. Manfaat Teoritis**

- Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk para akademisi terkait dengan pernikahan usia dini. Sehingga dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan pernikahan usia dini. Terutama bagi yang ingin meneliti di daerah pedesaan.

B. Manfaat Praktis

- Bagi Orang Tua

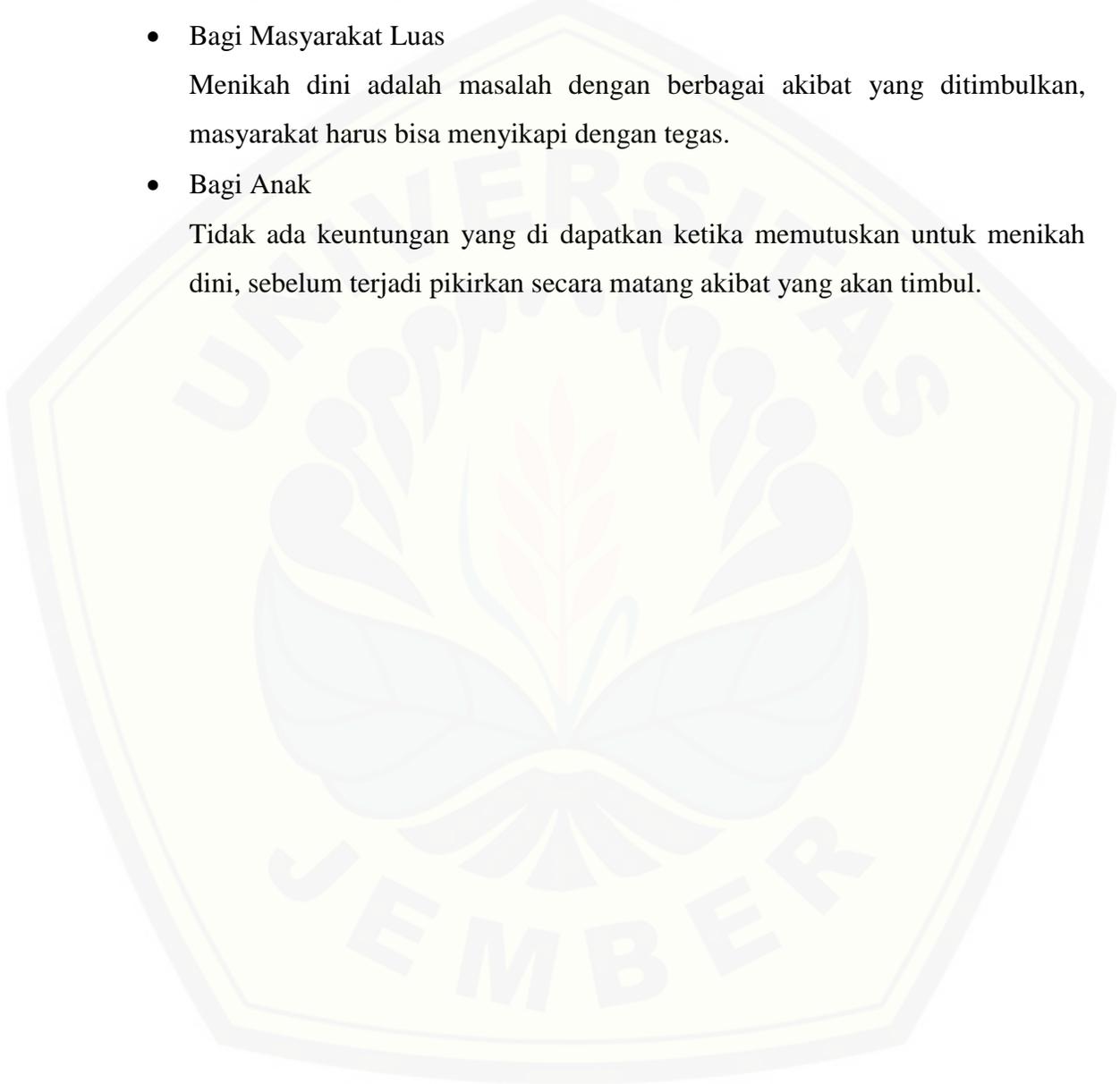
Orang tua tidak lagi memaksa anak perempuannya untuk menikah dini

- Bagi Masyarakat Luas

Menikah dini adalah masalah dengan berbagai akibat yang ditimbulkan, masyarakat harus bisa menyikapi dengan tegas.

- Bagi Anak

Tidak ada keuntungan yang di dapatkan ketika memutuskan untuk menikah dini, sebelum terjadi pikirkan secara matang akibat yang akan timbul.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian perlu adanya tinjauan pustaka sebagai kerangka teoritis. Tinjauan pustaka meliputi konsep/teori yang berkaitan dengan penelitian, teori-teori tersebut berguna sebagai pedoman dalam menganalisis dan pegangan dalam mengamati serangkaian aktivitas yang menjadi objek penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memperkuat data hasil penelitian.

### 2.1 Konsep Pernikahan

#### 2.1.1 Pengertian Pernikahan

Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 bahwa pengertian “Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Hukum Islam pernikahan adalah akad atau persetujuan antara calon suami dan istri karenanya berlangsung melalui *ijab* dan *qobul* atau serah terima. Apabila akad nikah tersebut dilangsungkan, maka mereka telah berjanji dan bersedia menciptakan keluarga yang harmonis, akan hidup semati dalam menjalin rumah tangga bersama-sama (Nasruddin, 1976:10)

Sesuai dengan rumusan itu, pernikahan tidak cukup dengan ikatan lahir atau batin saja tetapi harus kedua-duanya. Dengan adanya ikatan lahir dan batin inilah pernikahan atau pernikahan merupakan satu perbuatan hukum di samping perbuatan keagamaan. Sebagai perbuatan hukum karena perbuatan itu menimbulkan akibat-akibat hukum baik berupa hak atau kewajiban bagi keduanya, sedangkan sebagai akibat perbuatan keagamaan karena dalam pelaksanaannya selalu dikaitkan dengan ajaran-ajaran dari masing-masing agama dan kepercayaan yang sejak dahulu sudah memberi aturan-aturan bagaimana pernikahan atau pernikahan itu harus dilaksanakan.

Pernikahan merupakan penyatuan dua individu ke dalam satu tujuan membentuk sebuah keluarga yang penuh kebahagiaan dan cinta kasih. Antara suami dan istri akan saling melengkapi sehingga dapat mendayung biduk rumah tangga menuju kebahagiaan hakiki (Chomaria, 2012: 5). Menikah akan menyatukan dua individu yang berbeda jenis kelamin, latar belakang, sifat, dan budaya. Penyatuaan ini tidak mustahil memunculkan kerikil-kerikil yang menghadang selama menjalankan biduk rumah tangga. Pada dasarnya pernikahan merupakan satu fase awal kehidupan seseorang, seseorang yang dahulunya satu harus berdua dengan pasangannya menghadapi biduk rumah tangga.

Menurut Prawirohamidjojo (2002:38) terdapat lima unsur dalam pernikahan. Pertama, ikatan lahir batin ialah bahwa suatu ikatan itu tidak hanya cukup dengan ikatan lahir saja atau batin saja, akan tetapi keduanya harus terpadu erat. Suatu ikatan lahir batin merupakan ikatan yang dapat dilihat dan mengungkapkan adanya hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri, dengan kata lain hal itu disebut hubungan formal. Hubungan formal ini nyata, baik bagi pihak-pihak yang mengikatkan dirinya maupun bagi pihak ketiga. Sebaliknya suatu ikatan batin merupakan hubungan yang tidak formal, suatu ikatan yang tidak tampak, tidak nyata, yang dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Ikatan batin ini merupakan dadar ikatan lahir. Kedua, ikatan perkawinan hanya boleh terjadi antara seorang pria dan seorang wanita. Dengan demikian, maka kesimpulan yang dapat ditarik yakni hubungan perkawinan selain antara hubungan pria dan wanita tidaklah terjadi. Ketiga, persekutuan antara seorang pria dan wanita dikatakan sebagai suami istri apabila ikatan mereka berdasarkan pada suatu pernikahan yang sah. Suatu pernikahan dikatakan sah apabila memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh undang-undang. Keempat, tujuan dari pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Keluarga di sini ialah satu kesatuan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang merupakan sendi dasar susunan masyarakat Indonesia. terakhir, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, maksudnya sebagai warga Negara yang menetap pada sebuah Negara yang berlandaskan Pancasila, yang sila pertama ke

Tuhanan Yang Maha Esa, maka pernikahan mempunyai hubungan erat dengan agama/kerohanian. Sehingga pernikahan bukan saja mempunyai unsur lahit atau jasmani, tetapi unsur batin/rohani juga berperan penting.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami, bahwa pernikahan merupakan suatu perjanjian perikatan antara seorang pria dengan wanita yang diakui secara sah oleh masyarakat, hukum maupun agama dan mengandung seperangkat hak dan kewajiban suami istri dalam peranan baru yang dijalani, untuk menyatukan pribadi yang berbeda untuk menjalani kehidupan bersama-sama dan dalam pernikahan tidak bisa lagi bersikap egois atau mengutamakan individualitasnya, serta bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal menurut perundang – undangan yang berlaku untuk dapat melanjutkan keturunan serta bagi kehidupan yang rukun dan damai.

#### 2.1.2 Syarat-Syarat dan Tujuan Pernikahan

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan berturut-turut mulai pasal 6 sampai 12 secara lengkap mengatur syarat-syarat pernikahan baik yang menyangkut orangnya, kelengkapan administrasi, prosedur pelaksanaan dan mekanismenya. Namun pasal yang terkait dengan pernikahan dini yaitu dalam Pasal 7 yang menyatakan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun”. Bila melihat isi dari kutipan pasal tersebut mengenai persyaratan pernikahan dapat diketahui bahwa terdapat batasan-batasan umur yang telah ditetapkan oleh pemerintah mengenai usia dari calon mempelai. Batasan tersebut menunjukkan sebuah arahan kepada siapapun yang ingin melangsungkan pernikahan untuk menyesuaikan dengan batasan umur yaitu bagi laki-laki berumur 19 tahun dan bagi perempuan umur 16 tahun. Pasal tersebut melihat bahwa pada umumnya seseorang apabila telah mencapai umur pada batasan umur dalam undang-undang telah memiliki kedewasaan yang mampu untuk berfikir lebih matang. Dari segi usia tersebut calon mempelai diharapkan dapat memiliki kesiapan dari segi fisik dan mental untuk melangsungkan pernikahan.

Saleh (1978:22) menyatakan kedewasaan adalah prasyarat untuk melangsungkan pernikahan, bukan sebaliknya, dengan pernikahan orang kemudian dianggap menjadi dewasa. Padahal pernikahan bukan indikator kedewasaan seseorang. Kesiapansiagaan dari segi fisik maupun mental telah memberikan harapan kepada pasangan suami istri yang melangsungkan pernikahan untuk bertahan hingga kematian memisahkan mereka. Hal ini senada dengan asas Monogami yang tercantum dalam undang-undang pernikahan. Sebagaimana dikatakan bahwa ikatan pernikahan itu tidak diputuskan oleh manusia, akan tetapi hanya kematianlah yang dapat mengakhiri ikatan tersebut. Dengan pemikiran tersebut bukan hanya kelanggengan dari pernikahan tersebut yang bisa dicapai, namun juga tujuan dari sebuah ikatan pernikahan.

Kematangan kepribadian juga hal yang sangat krusial untuk menentukan kesiapan seseorang ketika akan menikah. Jika salah satu pihak belum matang/belum dewasa, pihak yang lainnya akan keberatan untuk memecahkan masalah keluarganya kelak dikemudian hari (Chomaria, 2012:27).

Sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang Tahun 1974 tujuan pernikahan yaitu membentuk sebuah keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berlandaskan pasal 1 inilah tentu para pasangan yang ingin melaksanakan harus memahami apa isi dari pasal tersebut. Kebahagiaan yang akan dicapai pastinya memiliki cara-cara tertentu untuk mendapatkannya. Namun, kebahagiaan tersebut tentu didapat apabila kita sudah melaksanakan pernikahan sesuai dengan Undang-Undang Pernikahan yang berlaku.

Menurut Prawirohamidjojo (2002:29) secara terperinci tujuan-tujuan pernikahan sebagai berikut:

a. Untuk memperoleh keturunan

Memperoleh keturunan dalam kehidupan manusia itu mengandung dua segi kepentingan yaitu kepentingan diri pribadi dan kepentingan yang bersifat umum. Sudah menjadi kodrat manusia bahwa manusia mempunyai keinginan untuk memperoleh keturunan. Keturunan akan menjadi buah hati belahan jiwa. Semua istri yang hidup sebagai keluarga tanpa anak akan merasa sepi dan hampa.

b. Untuk memenuhi nalurinya sebagai manusia

Sudah menjadi sifat manusia bahwa manusia dengan jenis kelamin yang berlainan saling mengandung daya Tarik antara yang satu dan yang lain, yaitu daya tarik birahi dan seksual. Keinginan tersebut membuat manusia satu sama lain untuk saling menarik perhatian pasangannya guna memenuhi nafsu seksualnya.

c. Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan

Salah satu faktor yang banyak menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan kejahatan dan kerusakan ialah pengaruh nafsu birahi atau seksual. Bila nafsu ini tidak dikendalikan dan tidak pula saluran yang sah untuk memenuhi sifat kemanusiaan, maka manusia akan mencari kepuasan dengan cara yang tidak sah. Nafsu inilah yang menghilangkan pertimbangan dan pemikiran manusia, sehingga terbuka lebar jurang kejahatan dan kerusakan.

d. Membentuk dan mengatur rumah tangga

Rumah tangga merupakan landasan pertama masyarakat yang besar, di atas dasar kecintaan dan kasih sayang. Pernikahan merupakan suatu ikatan yang kokoh yang menjalin suami istri, yang tadinya tiada ikatan, baik pertalian darah maupun pertalian keturunan, menjadi suatu persekutuan hidup yang begitu kokoh.

e. Menumbuhkan aktivitas dalam berusaha mencari rezeki yang halal dan memperbesar tanggung jawab.

## 2.2 Konsep Pernikahan Dini

Terjadinya pernikahan di usia dini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kelangsungan hidup masa depan anak-anaknya yang masih berusia remaja. Sebab lainnya adalah bisa saja sang anak melakukan hubungan seks pra nikah kemudian hamil, sehingga mau tidak mau dia harus dinikahkan meskipun saat itu usianya masih terbilang muda. Pernikahan usia dini tentunya dapat menimbulkan dampak-dampak yang tentunya cenderung negatif, terutama bagi pihak perempuan.

Dengan demikian, pada usia remaja itu seorang anak mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun pemikiran dan pada saat itulah remaja tersebut mengalami fase perkembangan yang menuntut adanya perubahan dalam dirinya. Sehingga ketika remaja terutama perempuan yang seharusnya masih menikmati masa-masa mudanya untuk bermain dan berkreaitivitas, tetapi dituntut untuk memulai kehidupan baru dalam rumah tangga tentu akan merasa terkekang dan terbatas. Mereka tidak akan merasakan kebebasan lagi layaknya remaja pada umumnya.

Ketika seseorang memutuskan untuk menikah dini maka sebaiknya mempersiapkan diri terlebih dahulu sehingga nantinya memiliki bekal untuk menjalani hidup rumah tangga serta menghindari dari kemungkinan-kemungkinan yang buruk. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Memiliki kesiapan merupakan faktor utama terlaksananya pernikahan.

Jika seseorang ingin melangkah menuju suatu pernikahan, maka dia harus memiliki kesiapan sebelumnya, kesiapan yang dimaksud adalah fisik, mental, materi atau lainnya. Kesiapan dari semua hal sangat dibutuhkan dalam membentuk mehligai rumah tangga. Di samping menyiapkan perangkat fisik, mental dan materi seseorang yang akan melakukan pernikahan seharusnya mempersiapkan hal-hal berikut:

- a. Persamaan dalam tujuan pernikahan, yakni pembentukan keluarga sejahtera
- b. Persamaan pendapat tentang bentuk keluarga kelak, jumlah anak dan arah pendidikannya
- c. Mempunyai dasar pernikahan dan hidup keluarga yang kuat kemauan, baik toleransi dan cinta kasih.

Faktor-faktor ini harus dibereskan pemikirannya sebelum pernikahan, apabila hal ini telah dipersiapkan sebelum pernikahan barulah mereka dapat membina hidup berkeluarga (Gunarsa, 1988:37).

2. Memiliki kematangan emosi

Menurut Qorni (2002:112) yang dimaksud dengan kematangan emosi adalah kemanusiaan untuk menyesuaikan diri, menetapkan diri dan menghadapi segala

macam kondisi dengan suatu cara ia mampu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat itu. Dengan memiliki kematangan emosi, seseorang dapat menjaga kelangsungan pernikahannya karena lebih mampu mengelola perbedaan yang pasti ada dalam rumah tangga.

3. Lebih dari sekedar cinta

Ada alasan lain yang lebih baik untuk menikah. Pernikahan tidak hanya didasari cinta ataupun keterikatan pada fisik dan dorongan seksual saja. Namun harus didasari pada komitmen agar tidak terjerumus pada hubungan perzinahan dan hanya ingin mengikuti Sunnah Nabi dan mengharap ridho Allah SWT.

2. Mempunyai bekal ilmu

Banyak hal yang harus dipelajari untuk menghadapi kehidupan berumah tangga. Ada kewajiban-kewajiban maupun kebijakan-kebijakan. Pernikahan yang menuntut untuk memiliki ilmunya sehingga bisa melaksanakan dengan baik dan tidak menyimpang. Menurut Adhim (2002:30) “mengajarkan ilmu agama kepada istri dan anak-anak, mengingatkan dan menasehati istri, mendampingi suami dan sebagainya butuh ilmu. Berjimakpun butuh ilmu tentang bagaimana berjimak sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW”. Untuk itu orang yang berumah tangga, perlu bekal ilmu untuk mengarungi bahtera rumah tangganya.

3. Kemampuan memenuhi tanggung jawab

Kemampuan memenuhi tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang suami ataupun seorang istri sehingga kadangkala membuat seseorang takut melakukan pernikahan. bagi seseorang suami akan dipenuhi tanggung jawab untuk memberikan pakaian, makan serta rumah tempat tinggal bagi istri dan anaknya. Dan bagi istri memiliki tanggung jawab untuk melayani suami dengan sebaik-baiknya. Mengatur rumah tangga, mengurus dan mendidik anak, ketika suami bekerja dan banyak lagi tanggung jawab yang harus dipikul oleh pasangan ini harus siap dengan segala tanggung jawabnya yang akan dipikulnya agar rumah tangga dapat berjalan dengan baik.

4. Kesiapan menerima anak

Menurut Adhim (2002:31) dalam membentuk sebuah rumah tangga seseorang tidak hanya dituntut kesiapan untuk menikah, namun juga dituntut kesiapan untuk membentuk rumah tangga, yakni membentuk keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Suami istri harus siap menerima kehadiran anak dalam kehidupan mereka.

### 2.2.1 Definisi Pernikahan Dini

Dalam Undang-undang Pernikahan bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa pernikahan hanya jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas usia pernikahan ini tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari sisi fisik, psikis maupun mental.

Idealnya sebuah pernikahan dilakukan oleh dua individu yang tidak terpaut jauh usianya. Jarak usia hingga 5 tahun antara pihak laki-laki dan perempuan merupakan jarak yang ideal. Jarak usia hingga 10 tahun, masih bisa ditolerir. Biasanya pihak laki-laki berada diposisi yang lebih tua. namun, jarak usia yang teramat jauh (15 tahun atau lebih), bisa menjadi kendala tersendiri. Suatu pernikahan harus diikuti dengan perencanaan keluarga nantinya. Salah satunya berkaitan dengan pendidikan anak-anak. Jika jarak usia antara kedua orang tua teramat jauh, dikawatirkan anak-anak masih perlu bimbingan, tetapi salah satu orang tuanya memasuki usia lanjut (Chomaria, 2012:37).

Pernikahan pada usia awal remaja pun pada akhirnya masalah juga yang tidak kalah peliknya. Jadi, dalam situasi apa pun tingkah laku seksual pada remaja tidak menguntungkan tampaknya. Padahal remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa, di mana mereka seharusnya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk aspek seksualnya. Dengan demikian, memang dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana dari para orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya serta tentunya

dari para remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan benar (Sarwono, 2011:174).

Di Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan, masih terdapat banyak pernikahan di bawah usia. Kebiasaan ini berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu yang masih terbawa sampai sekarang. Ukuran pernikahan di masyarakat seperti itu adalah kematangan fisik belaka (haid, bentuk tubuh yang sudah menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder), atau bahkan hal-hal yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan calon pengantin. Misalnya, masa panen, utang-piutang antar orang tua, dan sebagainya (Sarwono, 2011:190). Terlebih lagi, pemerintah sendiri melalui program KB berusaha untuk lebih meningkatkan lagi batas usia pernikahan ke usia 20 tahun untuk perempuan, dengan pertimbangan bahwa kehamilan pada perempuan di bawah usia 20 tahun adalah kehamilan berisiko tinggi sehingga harus dihindari (Sarwono, 2011: 192).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh dua individu yang masih di bawah usia maksimum yang telah ditentukan oleh Undang-Undang pernikahan tahun 1974 atau dua individu yang seharusnya belum pantas untuk menikah karena usianya yang masih sangat muda, yakni wanita di bawah 16 tahun dan laki-laki di bawah 19 tahun. Perlu adanya kematangan dan sikap dewasa dalam membina sebuah rumah tangga dan juga dari pihak perempuan perlu adanya kesiapan baik secara fisik maupun mental.

## 2.2.2 Faktor Pendorong Terjadinya Pernikahan Dini

### 2.2.2.1 Faktor Pendidikan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat. sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku pendidikan (Notoadmiyo dalam Ihromi, 2003:16). Menurut Dewantara (dalam Salim, 2003:128) pendidikan harus melalui tiga lingkungan meliputi persekolahan (formal), pendidikan luar sekolah (nonformal), dan

pendidikan keluarga (informal). Salah satu lingkungan pendidikan yang dipilih orang tua adalah sekolah atau pendidikan formal.

Pendidikan sekolah atau formal memberikan peranan penting terhadap sosialisasi individu dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi individu yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam artian pendidikan formal khususnya sekolah dapat menjadi motor penggerak terbentuknya individu yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai yang tertanam dalam masyarakat. Selain itu pendidikan formal dapat menjadi mobilitas bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan nilai-nilai yang terbentuk dalam masyarakat. Jenjang pendidikan formal ini bisa ditempuh mulai dari pendidikan Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Pendidikan nonformal di sini merupakan pendidikan di luar sekolah. Pendidikan yang didapatkan individu di luar jam sekolah, pendidikan nonformal ini tidak terbatas waktu. Pendidikan nonformal biasanya berbentuk pendidikan pelatihan, lembaga kursus, penyuluhan, kelompok belajar dan lain sebagainya. Berbicara mengenai pendidikan nonformal bukan hanya memandang pendidikan sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat, namun lebih kepada konsep, kaidah, teori yang berkaitan utuh dengan kondisi masyarakat, karena pendidikan nonformal di sini merupakan sebuah pelayanan pendidikan yang tidak dibatasi dengan waktu, usia, jenis kelamin, ras (suku, keturunan), kondisi sosio-kultural, ekonomi, agama dan lain-lain. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diterima individu di dalam keluarga inti. Berkaitan dengan pendidikan penanaman nilai-nilai, norma serta pendidikan yang berkaitan dengan pengenalan nilai sosio-kultural di dalam keluarga individu.

Pendidikan informal sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai dalam diri individu berkaitan dengan pengenalan nilai agama, nilai dalam masyarakat tentang bagaimana berinteraksi dalam masyarakat dengan baik dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungannya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seluruh aspek yang ada pada kehidupan, baik orang terdekat, masyarakat maupun lembaga yang ada, baik yang terjadi secara formal, nonformal,

atau informal dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan tidak baik menjadi kebiasaan yang baik yang terjadi sepanjang hidup untuk memperbaiki kualitas diri menjadi lebih baik dan mampu menjawab tantangan masa depan yang bertalian dengan sosio-kultural, kepercayaan, pengetahuan, sikap dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut Jayadiningrat dalam Subadio (1987:147-148), sebab utama dari pernikahan dini adalah tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk dari pernikahan dini, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya.

#### 2.2.2.2 Faktor Ekonomi

Indonesia dikenal sebagai salah satu Negara yang memiliki pulau terbanyak di dunia, akan tetapi masalah kependudukan yang sangat melekat dalam perekonomian Indonesia adalah masalah pengangguran dan kemiskinan. Permasalahan ini apalagi tidak diperhatikan akan berdampak pada timbulnya masalah sosial dan keamanan. Masalah demografi yang sangat penting untuk diselesaikan adalah masalah jumlah penduduk yang hidup digaris kemiskinan (Hamid, 2005: 4). Ekonomi merupakan sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat dan Negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang sesuai dengan sumber daya yang ada ([http://www.carapedia.com?pengertian\\_definisi\\_ekonomi](http://www.carapedia.com?pengertian_definisi_ekonomi)) diakses pada tanggal 25 Oktober 2016. Pada dasarnya ekonomi sangat mempengaruhi kehidupan setiap individu sebab semakin tinggi pendapatan individu maka semakin sejahtera kehidupannya tetapi sebaliknya jika semakin rendah pendapatan seseorang maka semakin banyak beban hidupnya yang akan ditanggung.

Menurut Soetarno (1994:48) ekonomi keluarga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Apabila perekonomian keluarga cukup, lingkungan material anak di dalam keluarga lebih luas. Anak mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin tidak dapat ia

kembangkan apabila keadaan ekonomi keluarga tidak baik. Menurut Subadio (1994:198) alasan orang tua menikahkan anaknya pada usia muda adalah pertimbangan ekonomi terhadap diri sendiri dan keturunan, melepas diri dari tanggungan memelihara anak, terutama orang tua yang tidak mampu dan mempunyai banyak anak.

Menurut Halleen dalam Suryono (1992:65) terjadinya pernikahan dini disebabkan oleh:

1. Masalah ekonomi keluarga
2. Bahwa dengan adanya pernikahan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan dan sebagainya).

#### 2.2.2.3 Faktor Hamil Sebelum Nikah

Faktor yang menyebabkan perilaku seks sebelum nikah pada remaja menurut Sarwono (2011: 188-205)

##### a. Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksual secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks sebelum nikah, maka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media masa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

##### b. Meningkatnya libido seksual

Di dalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan dengan kematangan fisik.

##### c. Media informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media masa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti internet, majalah, televisi,

video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

d. Norma agama

Sementara itu pernikahan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.

e. Orang tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.

f. Pergaulan semakin bebas

Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

Disadari atau tidak, anak di jaman sekarang sangat mudah mengakses segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dan semacamnya. Hal ini membuat mereka menjadi terbiasa dengan hal-hal berbau seks dan tidak menganggapnya tabu lagi. Pendidikan seks sangat penting ditanamkan sejak dini, namun bukan berarti anak tersebut belajar sendiri tanpa didampingi orang tua. Pernikahan usia muda tidak hanya memberi dampak negatif pada individu, tetapi juga terhadap umum, keluarga dan masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan usia muda di Indonesia. Faktor-faktor tersebut, yaitu individu, keluarga, pergaulan bebas dan kemiskinan. (Noorkasiani dkk, 2009:63).

Menurut Soetjiningsih (2004:135-136) perilaku seks bebas sebelum menikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

Sering terjadi dalam masyarakat karena luasnya kesempatan untuk bergaul bebas di antara gadis remaja dan para pemuda yang disukainya, maka terjadilah kehamilan, biasanya pelanggaran seperti itu diselesaikan menurut ketentuan hukum adat bahwa laki-laki yang menghamili remaja tersebut harus menikahnya, dan setelah pernikahan mereka selesai kemelut tersebut tanpa dibesar-besarkan lagi permasalahannya (Bakri, 1988:201).

Dari data yang telah diperoleh selama masa penelitian di lapangan, remaja pelaku pernikahan dini lebih banyak didominasi oleh faktor hamil sebelum menikah. Hal tersebutlah yang memaksa remaja harus menikah di usia muda karena sudah terlanjur hamil akibat pergaulan bebas.

### 2.2.3 Konsep Dampak

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) dampak berarti benturan, atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif, benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan itu. Berdampak adalah berbenturan atau mempunyai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Dampak adalah segala sesuatu yang dilakukan atas hasil perbuatan manusia ataupun alam. Dampak secara sederhana diartikan sebagai pengaruh atau akibat.

#### 2.2.3.1 Dampak Medis

Ditinjau dari aspek medis, pernikahan dini yang dilakukan anak perempuan sangat tidak lazim dan tidak pada tempatnya sehingga perlu peninjauan alasan fundamental tujuan pernikahan tersebut. Sebaiknya dihindari aktivitas seks sehingga tiba anak tersebut matang secara fisik ataupun secara psikologis, karena kematangan fisik seorang anak sama sekali berbeda dengan kematangan psikologinya. Walaupun

anak tersebut memiliki badan bongsor dan sudah menstruasi, secara mental anak tersebut rawan belum siap untuk berhubungan seks, jika dilakukan pada saat anak tersebut belum menstruasi potensi robek berat pada bagian keintimannya dapat terjadi, di mana implikasi lanjutan dari hal tersebut dapat menimbulkan gangguan sistem reproduksinya kelak jika terjadi infeksi. (Imsiyah 2009:104 dalam Jurnal Edusiantek, STKIP PGRI Situbondo).

Selain itu dampak pernikahan dini apabila dilihat dari sisi fisik dan biologis, juga ditemukan berbagai efek negatif yang bisa dikatakan berbahaya seperti banyaknya seorang ibu yang menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, sehingga menyebabkan tingginya angka kematian ibu dan bayi akibat pernikahan dini (Manuaba, 2008:56).

Secara medis usia bagus untuk hamil yaitu pada usia 21-35 tahun, maka bila usia kurang meski secara fisik telah menstruasi dan bisa dibuahi, namun bukan berarti siap untuk hamil dan melahirkan serta memiliki kematangan mental, yakni berpikir dan dapat menanggulangi risiko-risiko yang akan terjadi pada saat kehamilan dan persalinan. Seperti misalnya terlambat memutuskan mencari pertolongan jika terjadi kegawatdaruratan pada saat persalinan karena minimnya informasi sehingga terlambat mendapat perawatan yang semestinya (Manuaba, 2008:27-28).

Pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang, jika leher rahim itu terus menerus terpapar *human papilloma virus* atau HPV, sel-sel tersebut akan tumbuh menyimpang dan menjadi kanker. Pernikahan usia dini memang bukan satu-satunya faktor penyebab kanker leher rahim, faktor lain misalnya terlalu sering melahirkan, merokok, dan berganti-ganti pasangan seks. Untuk itu sebaiknya pernikahan usia dini dihindari karena tubuh perempuan remaja juga belum siap untuk hamil dan melahirkan. Jika dari seks yang dilakukan sang perempuan hamil, sangat mungkin jika kemudian terjadi kematian terhadap bayi yang dikandung, maupun sang ibu saat melahirkan, yang disebabkan kehamilan usia muda.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa pernikahan dini tentunya lebih banyak terdapat dampak negatif dari pada dampak positif yang dapat

terjadi kepada pasangan yang melakukan pernikahan usia dini terutama kepada pihak perempuan. Kekurangsiapan secara mental dan adanya keterpaksaan dalam melangsungkan pernikahan tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, dan pihak perempuanlah yang kebanyakan mengalami dampak tersebut. Jika psikologisnya sudah terganggu saat menjalani pernikahan usia dini, tentu hal tersebut akan mempengaruhi kejiwaan pihak perempuan dan hubungannya dengan suami dan tidak dipungkiri bahwa jika memiliki anak, tentunya akan sangat berpengaruh terhadap anaknya karena pola asuh yang diterapkan akan sangat berbeda dari perempuan yang memang telah matang secara emosional dan psikologis.

Pernikahan di usia dini tentu akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap pihak wanita, karena wanita adalah pihak yang akan hamil dan melahirkan di usia yang tergolong sangat muda. Di mana organ reproduksi para wanita masih belum matang atau belum siap sehingga dapat menimbulkan risiko yang dapat berakibat fatal terhadap pihak perempuan.

#### 2.2.3.2 Dampak Psikologis

Pada dasarnya sebuah pernikahan tidak hanya didasari oleh adanya rasa cinta, sayang dan kesetiaan akan tetapi juga didasari oleh kesiapan mental dari masing-masing pasangan yang akan melangsungkan pernikahan dan membentuk sebuah keluarga yang bahagia. Kesiapan mental dan kedewasaan dari setiap pasangan dituntut ketika pasangan tersebut membuat keputusan untuk menikah. Kekurang matangan usia pernikahan seringkali menciptakan tatanan keluarga yang emosional.

Dalam kondisi yang seringkali sulit terkontrol, pasangan muda tersebut seringkali mengalami permasalahan di dalam rumah tangga. Dampak dari pernikahan usia dini banyak terlibat pada cara mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak tersebut. Menurut Kartono (1996:24), bahwa perilaku menyimpang merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menghadapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis.

Kondisi emosi yang terkadang tidak terkontrol sebagai orang tua, mereka seringkali tidak bisa bersikap dewasa dan hal tersebut biasanya tercermin pada perilaku mereka dalam mendidik anak. Menurut Walgito (1991:58), perilaku atau aktivitas pada individu atau organisme itu timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun, demikian sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.

Kepribadian seorang perempuan merupakan suatu kesatuan yang terintegrasikan antara aspek-aspek emosionalitas, rasio, dan suasana hati. Biasanya kesatuan ini pada perempuan begitu kuat sehingga menyebabkan logika berpikirnya dikuasai oleh kesatuan tersebut. Karena itu, perempuan seolah-olah berpikir dengan mengikutsertakan perasaan dan tak ketinggalan pada suasana hatinya. Apabila kesedihan sedang meliputi dirinya, pikirannya terhambat oleh kegelapan suasana hati dan sulit memperoleh penyelesaian persoalan. Pikiran, perasaan, dan kemampuan yang erat berhubungan satu sama lain menyebabkan kaum perempuan cepat mengambil tindakan atas dasar emosinya (Singgih & Yulia, 2012:25).

Hal ini mengesankan lebih cepatnya tindakan daripada pemikiran. Sikap keibuan yang berintikan keinginan memelihara mendasari tingkah laku kaum perempuan. Pada hakikatnya, mereka lebih cenderung untuk mengingkari diri dan melupakan kesenangan diri demi pemeliharaan dan perawatan orang lain. Hal-hal kecil menjadi pusat curahan perhatiannya. Bilamana ia mencintai seseorang, ini berarti mencintai dengan segenap jiwa raganya. Hal ini berarti cinta yang tidak terbatas akan memberikan kekecewaan yang hebat, diikuti perasaan putus asa yang mendalam dan menyeluruh. Seolah-olah baginya dunia dan kemungkinan kebahagiaan sudah mencapai titik buntu. Dalam mengharap cinta, kepribadian dan daya tahannya terhadap penderitaan berpengaruh besar sekali. Segala duka dan derita dapat ditanggungnya demi cintanya. Sebaliknya, cinta yang tidak diperolehnya, yang tidak terbalas, akan mematahkan semangat perjuangannya hidupnya, membuatnya “patah hati”.

Memang sifat hakiki perempuan adalah kemampuannya untuk mencintai dan dicintai (Singgih & Yulia, 2012: 25-26).

Pernikahan bukan kuburan potensi. Mayoritas orang yang telah menikah akan menutup diri dan membatasi gerak agar aktivitasnya hanya di dalam rumah. Hal ini seringkali terjadi pada ibu muda yang mempunyai anak masih kecil. Ketika ia masih lajang, begitu banyaknya aktivitas sosial yang diikuti. Namun, ketika memutuskan untuk menikah, seakan-akan ia terperjara dalam rumah. Inilah yang membuat konflik batin tersendiri bagi ibu muda tersebut. Kebutuhan akan aktualisasi diri dan kebutuhan sosialnya tidak terpenuhi. Alhasil, ia seringkali merasa stress karena hanya berkuat dengan pekerjaan rumah tangga yang menjadi rutinitas sehari-harinya. (Chomaria, 2012: 55-56).

Dengan demikian bagi seorang wanita yang melakukan pernikahan di usia yang masih terbilang remaja, bisa berdampak bagi psikologinya. Di mana dirinya dihadapkan dalam situasi yang terbilang sangat dipaksakan untuk merubah sikapnya agar menjadi pribadi yang lebih dewasa, itu bisa berpengaruh terhadap kejiwaannya.

### **2.3 Konsep Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial dilihat dari sudut pandang sebagai keadaan (kondisi) dapat dilihat dari rumusan UU No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial. Pasal 2 ayat 1 (Adi, 2005:16) yaitu:

“Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan bertahan hidup sosial materiil maupun sprituil yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentramana lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warna negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.”

Kesejahteraan sosial dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kesejahteraan sebagai suatu keadaan, kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan, dan kesejahteraan sebagai suatu ilmu (Sud, 2006:4-8). Menurut (Suharto, 2006:3) kesejahteraan juga termasuk

sebagai suatu proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat maupun badan-badan pemerintahan untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian pelayanan sosial dan tunjangan sosial.

Menurut Maslow (dalam Sumarnonugroho 1984:6) menggambarkan lima tingkat kebutuhan manusia sebagai berikut:

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisik (udara, air, makan, dan sebagainya)
- b. Kebutuhan rasa aman (jaminan agar dapat bertahan dalam penghidupan dan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan)
- c. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi
- d. Kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya dan pihak lain)
- e. Kebutuhan mengaktualisasi diri dan bertumbuh

Menurut Undang-Undang No.11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Menurut Kollé (1974) dalam Bintaro (1989:44), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan, yakni:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya.
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya.
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Menurut Drewnoski (1974) dalam Bintaro (1989:45) melihat konsep kesejahteraan dari tiga aspek, yaitu (1) dengan melihat pada tingkat perkembangan fisik seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup dan sebagainya, (2) dengan melihat pada

tingkat mentalnya, seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya, (3) dengan melihat pada integrasi dan kedudukan sosial.

Dengan memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan menurut Taslim (2004:33) antara lain, (1) sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat, (2) struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat, (3) potensi regional (sumber daya alam, lingkungan dan infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi, dan (4) kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala local, regional dan global.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi di mana kebutuhan material dan spiritual melalui sistem yang terorganisir agar dapat mencapai standar hidup yang lebih baik.

#### **2.4 Konsep Remaja**

Konsep tentang remaja bukanlah dari bidang hukum melainkan dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan paedagogi. Kecuali itu, konsep remaja juga merupakan konsep yang relatif baru yang muncul kira-kira setelah era industrialisasi merata di negara Eropa, Amerika Serikat, dan negara-negara maju lainnya. Dengan perkataan lain, masalah remaja baru menjadi pusat perhatian ilmu-ilmu sosial dalam 100 tahun terakhir saja. (Sarwono, 2011: 6).

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja (Daradjat, 1990:23) adalah:

“Masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.”

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Ciri remaja pada anak wanita biasanya ditandai dengan tubuh mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejak lahir. Perubahan yang cukup mencolok terjadi ketika remaja baik perempuan maupun laki-laki memasuki usia antara 9-15 tahun pada saat itu mereka tidak hanya menjadi lebih tinggi dan lebih besar saja tetapi juga perubahan-perubahan di dalam tubuh yang memungkinkan untuk bereproduksi atau berketurunan. Perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau sering dikenal istilah pubertas ditandai dengan datangnya menstruasi (pada perempuan) atau mimpi basah (pada laki-laki). Datangnya menstruasi dan mimpi basah pertama tidak sama dengan setiap orang.

Pada remaja juga terjadi perubahan-perubahan emosi, pikiran, lingkungan pergaulan lingkungan dan tanggung jawab yang dihadapi. Pada masa ini remaja akan tertarik pada lawan jenis. Remaja perempuan akan berusaha untuk kelihatan atraktif dan remaja laki-laki ingin terlihat sifat laki-lakinya.

Fase remaja adalah perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ – organ Pada masa remaja ini merupakan masa yang sangat ditunggu-tunggu oleh mereka karena mereka menganggap bahwa masa remaja merupakan awal bagi mereka dalam menentukan langkahnya sendiri sehingga ada perasaan senang dalam diri remaja tersebut, namun hal itu harus diganti dengan tugas yang lain yaitu mengurus suami dan anak- anaknya. Pada tahun 1974 WHO (dalam Sarwono, 2011:9) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konsep yaitu:

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Menurut Muzakir dan Sutrisno (1997:86-91) masa remaja dapat diambil dan diketahui masalah-masalah yang timbul akibat masa perkembangan dan pertumbuhan remaja itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Masa usia 6-12 tahun

Dinamakan masa sekolah karena pada usia 6-12 tahun, anak telah mengikuti mata pelajaran sekolah dasar (bagi anak normal) adapun tanda-tanda kematangan tersebut adalah:

- a. Dalam lapangan perasaan anak lekas merasa puas, mudah gembira, tetapi belum dapat mengikuti kepuasan, kesedihan dan kegembiraan yang dialami orang lain. Pada akhir periode ini anak mengalami apa yang disebut individualism kedua. Pada masa ini anak hasratnya kuat, kepercayaan pada diri sendiri kuat, cita-citanya hebat.
- b. Masa ini merupakan waktu yang baik untuk timbulnya gerombolan anak-anak liar. Perkelahian anak-anak terjadi disebabkan oleh karena anak-anak sering menonjolkan dirinya. Pada masa ini biasanya terdapat minat yang istimewa yang berwujud nafsu mengumpulkan antara lain perangko, kartu pos bergambar dan sebagainya.

2. Pada masa remaja 12-18 tahun

Pada permulaan masa ini anak mengalami perubahan-perubahan jasmani yang berwujud timbulnya tanda-tanda kelamin sekunder, suaranya berubah pada laki-laki yang umumnya menurun satu oktaf, lengan dan kaki mengalami pertumbuhan yang cepat sekali, sehingga anak menjadi canggung dan kaku. Kelenjar-kelenjar baru mulai tumbuh. Keadaan anak yang demikian menimbulkan gangguan psikis, oleh Rumke dinamakan gangguan Regulasi.

Perubahan rohani juga timbul. Anak telah mulai berfikir secara abstrak. Ingatan logis makin lama makin lemah. Pertumbuhan fungsi-fungsi psikis yang satu dengan yang lain tidak dalam keadaan seimbang, akibatnya anak sering mengalami gangguan-gangguan. Oleh gagasan ini dinamakan gangguan integrasi.

Kehidupan sosial anak remaja berkembang sangat luas. Akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan-kekangan orang tua untuk mendapatkan kebebasan. Akan tetapi disamping itu anak masih tergantung kepada orang tua, dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan ketergantungan kepada orang tua. Hal ini yang menyebabkan apa yang oleh Ramke dinamakan gangguan individualisme. Rumke berpendapat bahwa ketiga gangguan tersebut (Integrasi, Regulasi, dan Individualisme) selalu dialami oleh anak yang memulai masa remaja, bahkan anak yang tidak mengalami tersebut tidak akan dapat mencapai kedewasaan secara normal.

Pada masa anak telah mulai menemukan nilai-nilai hidup, cinta persahabatan, agama dan kesusilaan, kebebasan dan kebaikan. Maka dari itu dapat dinamakan masa pembentukan dan penentuan nilai dan cita-cita. Pada bagian akhir masa remaja anak telah menunjukkan perbedaan minat, antara laki- dan perempuan. Selain itu anak juga telah memulai berfikir tentang tanggung jawab, sosial dan agama.

### 3. Masa transisi (18-21 tahun)

Pada masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal, remaja telah mengalami ketenangan batin. Akan tetapi sifat radikal dan revolusioner masih tetap menggelora. Sedikit demi sedikit menginsyafi bahwa orang tidak dapat menggapai segala cita-citanya dalam hidupnya. Anak mulai berpandangan realistis.

Pada masa ini jasmaniahnya mengalami perkembangan yang terbaik dan yang paling indah dibandingkan dengan masa-masa yang lain. Anak mulai berfikir mengenai siap yang akan menjadi teman hidupnya nanti. Kadang-kadang begitu besarnya perhatian dalam lapangan ini sehingga perhatian dalam hal lain tersisihkan.

### 4. Masa dewasa (21-24)

Pada masa ini telah menginjak masa dewasa. Setelah masa ini pada umumnya seseorang telah menunjukkan kematangan jasmani dan rohani. Orang telah memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap, telah memikirkan secara sungguh-sungguh tentang hidup berkeluarga dan telah menerjunkan diri kedalam masyarakat ramai dengan ikut aktif dalam berbagai tugas sosial, masuk dalam organisasi sosial, banyak yang

berkecimpung kedalam dunia politik. Mereka telah mempunyai tanggung jawab sosial baik sebagai bapak dalam keluarga maupun sebagai anggota masyarakat.

Mendefinisikan usia muda (remaja) memang tidak mudah karena jika dilihat sampai saat ini belum ada kata sepakat antara para ahli pengetahuan tentang batas yang pasti mengenai usia mudah, karena menurut mereka hal ini tergantung kepada keadaan masyarakat di mana usia muda tersebut ditinjau (Nasir, 1999:69). Dalam KBBI (1983:813) usia muda (remaja) adalah “mulai dewasa, sudah mencapai umur untuk menikah”.

Daradjat (1990:106) usia muda (remaja) adalah “anak yang pada masa dewasa, di mana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik untuk badan, sikap dan cara berfikir atau bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang matang, masa ini dimulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun”.

Masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku dan pola yang ditinggalkan. Akibat peralihan ini remaja bersikap *Ambivalensi*. Di satu pihak si anak remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, jangan selalu diperintah seperti anak kecil, tetapi di lain pihak segala kebutuhannya masih minta dipenuhi seperti halnya pada anak-anak.

Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya. Ada empat perubahan yang bersifat universal selama masa remaja, menurut Sabri (2007:25-26), yaitu:

1. Meningkatkan emosi, intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, perubahan emosi ini hanya pada terjadi pada masa remaja awal.
2. Perubahan fisik, perubahan peran dan minat yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah-masalah baru sehingga selama masa ini si remaja merasa ditimbuni masalah.

3. Dengan berubahnya minat dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang dianggap penting dan bernilai pada masa kanak-kanak sekarang ini tidak lagi. Kalau pada masa kuantitas dipentingkan sekarang segi kualitas diutamakan.
4. Sebagian besar remaja bersikap ambivalensi terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Dalam agama Islam tidak diperjelas batasan umur remaja, tetapi hal ini dapat dilihat ketika seseorang telah mencapai akil baligh, itu ditandai menstruasi yang pertama bagi perempuan sehingga sudah boleh dinikahkan. Dan perempuan Indonesia rata-rata menstruasi pada usia kurang lebih 13 tahun. Sedangkan yang laki-laki ditandai dengan bermimpi atau mengeluarkan mani (ejakulasi) dan sudah boleh menikah juga (Akbar, 1975:27). Menurut WHO dalam Sarlito (1989:9-10) batasan usia muda terbagi dalam dua bagian yaitu usia muda awal 10-14 tahun dan usia muda akhir 15-20 tahun

## **2.5 Konsep Gender dan Perempuan**

Menurut Narwoko dan Yuryanto (2004:334) gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.

Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan (Narwoko dan Yuryanto, 2004:335).

Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan disebabkan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik

oleh laki – laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender dapat berubah dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.

Gender merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki – laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Jadi, gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan pengukuran terhadap persoalan laki – laki dan perempuan terutama yang terkait dengan peran pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki – laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki – laki beberapa tingkat dalam peran sosial yang diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berfikir, bertindak dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gender sebagai suatu konsep merupakan hasil pemikiran manusia atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga bersifat dinamis dapat berbeda karena adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai dari bangsa, masyarakat, dan suku bangsa tertentu. Selain itu gender dapat berubah karena perjalanan sejarah, perubahan politik, ekonomi, sosial dan budaya atau karena kemajuan pembangunan. Oleh karena itu, gender tidak bersifat universal dan tidak berlaku secara umum, akan tetapi bersifat situasional masyarakatnya.

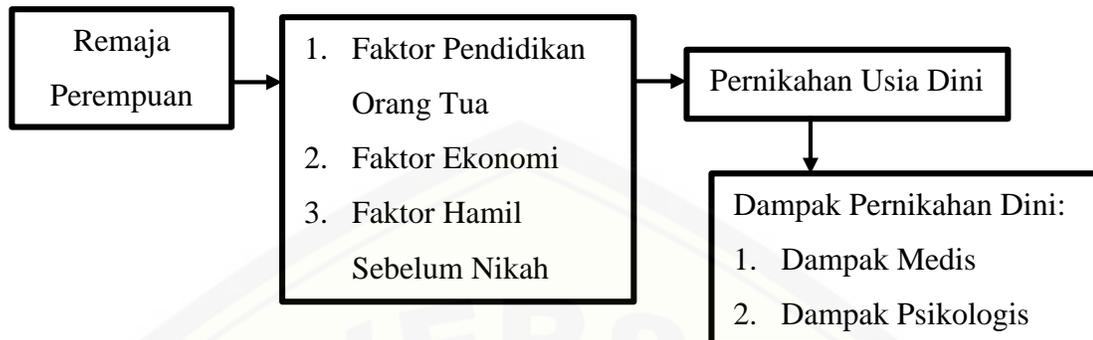
Wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Perempuan yang sudah menikah juga biasa dipanggil dengan sebutan ibu. Untuk perempuan yang belum menikah atau berada antara umur 16 hingga 21 tahun disebut juga dengan anak gadis. Wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh laki-laki atau suami pada umumnya terjadi

pada kaum patriarki. Arti kata wanita sama dengan perempuan, perempuan atau wanita memiliki wewenang untuk bekerja dan menghidupi keluarga bersama dengan sang suami. Tidak ada pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, pria dan wanita sama-sama berkewajiban mengasuh anak hingga usia dewasa. Jika ada wacana perempuan harus di rumah menjaga anak dan memasak untuk suami maka itu adalah konstruksi peran perempuan karena laki-laki juga bisa melakukan hal itu, contoh lain misalnya laki-laki yang lebih kuat, tegas dan perempuan lemah lembut ini yang kemudian disebut dengan gender (<http://id.wikipedia.org/wiki/Wanita> diakses pada tanggal 15 November 2015). Perempuan yang dikawinkan oleh orang tua pada usia remaja sebagian besar tidak tahu apa makna dan tujuan dari pernikahan itu, karena mereka hanya mematuhi apa yang telah ditentukan oleh orang tuanya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki perbedaan dari laki-laki tetapi perempuan juga memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Jika seorang perempuan harus menjalani pernikahan di usia yang masih sangat muda tentunya mereka masih tidak mengerti apa makna dari pernikahan tersebut karena di usia yang masih muda itu untuk berpikir jauh tentang kehidupan nantinya masih belum terbayangkan. Penelitian ini memfokuskan kepada pihak perempuan dalam pernikahan usia dini karena sebagian besar pelaku pernikahan usia dini yang berusia di bawah umur adalah pihak perempuan, selain itu pihak perempuan yang masih berusia dini dan sudah harus menjadi seorang istri atau bahkan ibu belum memiliki kematangan dari segi psikologis atau dari segi medisnya.

## **2.6 Kerangka Alur Pikir**

Dalam suatu penelitian perlu adanya kerangka berpikir yang akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Usman (2008: 34) kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Sehingga kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Berikut akan digambarkan kerangka berpikir berdasarkan judul penelitian yang akan dibahas oleh peneliti:



Gambar 2. 1 Kerangka Alur Berpikir

Sumber: Peneliti

Keterangan:

Pernikahan usia dini masih banyak terjadi di Indonesia terutama di daerah pedesaan, kebanyakan yang melakukan pernikahan dini adalah pihak perempuan yang masih berusia di bawah umur yang seharusnya masih belum saatnya untuk menikah. Pernikahan dini di dusun Loji desa Kaliwining didasari oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang maksud dan tujuan pernikahan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, yakni faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua dan faktor hamil sebelum menikah.

Pernikahan usia dini juga akan menimbulkan beberapa dampak terhadap perempuan yang menikah di usia dini, di antaranya adalah dampak medis dan dampak psikologis. Seperti halnya dampak pada psikologis yang menyangkut tentang kejiwaan si pelaku pernikahan dini serta dampak medis yang berkaitan dengan kesehatan khususnya bagi perempuan. Adanya pernikahan dini berpengaruh besar terhadap seorang perempuan, karena perempuan adalah pihak yang akan mengandung dan melahirkan dan itu juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan bayinya.

## 2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberikan landasan serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi saran sebuah penelitian.

Kajian terhadap penelitian terdahulu di dalam penulisan penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang di anggap mendukung kajian teori di dalam penelitian yang tengah dilakukan, serta di dasarkan pada teori – teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan perumusan masalah yang telah di tetapkan. Oleh karena itu, adanya tinjauan penelitian terdahulu diperlukan menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan, sehingga diketahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diambil dari sebuah hasil penelitian-penelitian yang berhubungan dengan dampak pernikahan usia dini bagi perempuan. meskipun terdapat perbedaan dari segi tema, waktu, lokasi, akan tetapi penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk membuat suatu kerangka berfikir dan lebih baik dan terstruktur.

Tabel 2. 1 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

<b>Penelitian Terdahulu</b>	
<b>Judul</b>	Faktor-faktor penyebab orang tua menikah anak perempuannya pada usia dini Studi deskriptif di desa Tempurejo kecamatan Tampurejo kabupaten jember
<b>Penulis/ Tahun Penelitian</b>	Retno Sulistyowati/ 2014 Rafika Biah Ayumi/ 2014
<b>Rumusan Masalah</b>	Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan orang tua menikah anak perempuannya pada usia dini?
<b>Keluaran Lembaga</b>	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

<b>Metode</b>	Deskriptif, Kualitatif	Deskriptif, Kualitatif
<b>Persamaan dengan peneliti</b>	Metode penelitian, jenis penelitian dan analisis data. Sama-sama meneliti tentang pernikahan dini	Metode penelitian dan jenis penelitian. Sama-sama meneliti mengenai faktor dan dampak pernikahan dini bagi perempuan.
<b>Perbedaan dengan peneliti</b>	Lokasi Penelitian, faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini sedangkan peneliti menjelaskan tentang dampak pernikahan dini	Lokasi penelitian, teknik penentuan informan, analisis data, dan faktor penyebab
<b>Hasil penelitian</b>	Dari penelitian tersebut terdapat beberapa faktor penyebab dari menikahkan anak perempuannya di usia dini adalah faktor internal yang terdiri dari ekonomi, pendidikan, dan agama. Selain faktor internal tersebut juga terdapat faktor eksternal yakni budaya dan sosial.	Dari penelitian tersebut, faktor yang melatarbelakangi adanya pernikahan dini adalah faktor pendidikan orang tua dan pemahaman yang rendah, faktor ekonomi yang berbanding lurus dengan pola pikir yang rendah, stigma masyarakat tentang perawan tua dan kesiapan anak dalam menjanjani pernikahan usia dini. Adapun dampak dari pernikahan dini tersebut yakni berupa tekanan psikologis, kesehatan dan sosial budaya.

---

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data defan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008:2). Metode penelitian dalam suatu penelitian memiliki peran yang sangat penting untuk memahami suatu fenomena yang terjadi yaitu meliputi permasalahan yang ada dan menemukan kebenaran. Hal ini diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan untk menjawab permasalahan, sehingga dapat dirumuskan dan dianalisa serta dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti manapun tentunya sangat membutuhkan apa yang disebut dengan metode penelitian. Metode penelitian dalam suatu penelitian mempunyai peranan yang sangat penting untuk memahami suatu fenomena yang terjadi yaitu meliputi permasalahan yang ada dan menemukan kebenaran. Metode penelitian sangat membantu dalam mengungkapkan kebenaran ilmiah, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Satori, 2012:23) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Satori (2012:25), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata – kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis dara yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam mengenai dampak yang terjadi terhadap perempuan pelaku pernikahan dini di dusun

Loji Desa Kaliwining. Oleh karena itu pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode atau cara pengumpulan data menggunakan metode kualitatif karena subyek yang diteliti adalah perilaku manusia yang nantinya akan dituangkan dalam sebuah kata – kata tertulis yang menggambarkan fenomena yang diteliti.

### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti yang akan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam suatu objek, atau setting sosial yang tertulis dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar. Satori (2012:28) dalam menuangkan suatu tulisan penelitian deskriptif kualitatif berisi kutipan – kutipan dari data/fakta yang diungkap dilapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang di sajikan. Menurut Sugiyono (2005:21) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui, menjelaskan dan memperoleh gambaran fenomena sosial secara mendalam mengenai “Dampak Pernikahan Usia Dini Bagi Perempuan di Dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”.

### 3.3 Teknik Penentuan Lokasi

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yaitu dengan memilih lokasi penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melaksanakan penelitiannya dalam rangka memperoleh data – data yang dapat membantu peneliti menjawab masalah dalam suatu penelitian. Dalam penentuan lokasi, peneliti menggunakan teknik *purposive area*. *Purposive area* adalah teknik penentuan lokasi

dari awal sengaja ditentukan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di sana masih banyak sekali terdapat remaja pelaku pernikahan dini baik karena keadaan ekonomi, paksaan dari orang tua maupun pernikahan akibat terjadinya hamil sebelum nikah yang mengharuskan mereka menikah di usia yang masih muda. Penentuan lokasi ini atas dasar rekomendasi KUA kecamatan Rambipuji yang menjelaskan bahwa pernikahan dini yang paling banyak terjadi yakni di desa Kaliwining. Untuk jumlah secara rinci pihak KUA tidak memberikan datanya, karena hal tersebut merupakan berkas rahasia yang dimiliki oleh KUA. Setelah mendapatkan rekomendasi dari KUA, peneliti melanjutkan ke desa Kaliwining dan menemui kaur pemerintahan Bapak Zainuri, dan memperoleh pengarahannya bahwa pernikahan dini paling banyak terjadi di dusun Loji dibandingkan dusun-dusun lain yang ada di desa Kaliwining.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang – orang tertentu yang diperlukan oleh peneliti dalam proses penelitiannya yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, metode penentuan informan yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menurut Irawan (2006:17) *sampel purposive* adalah sampel yang sengaja dipilih oleh peneliti, karena sampel dianggap memiliki ciri – ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Dalam hal ini informan dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

#### 1. Informan Pokok

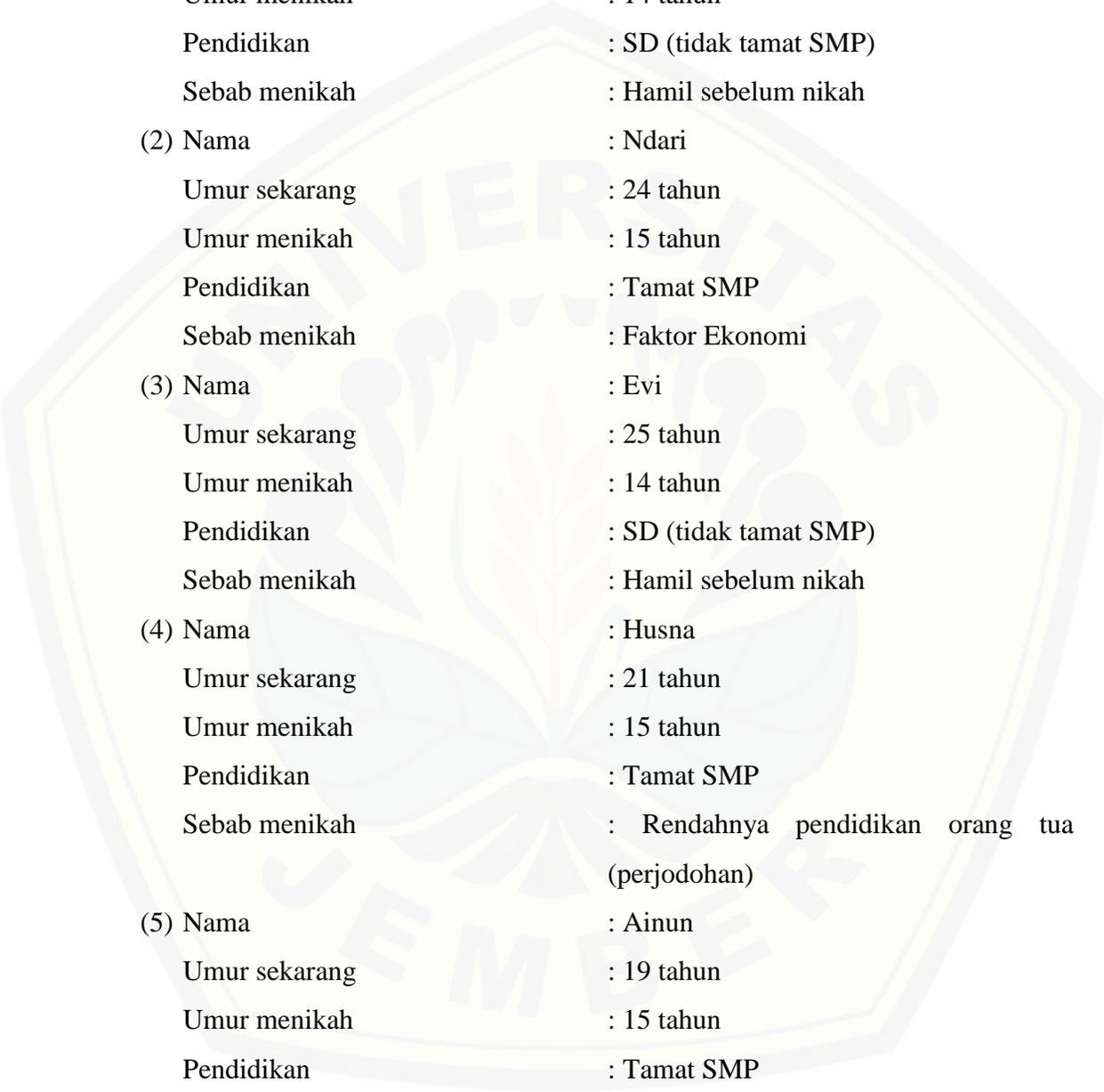
Informan pokok adalah informan yang masuk dalam kategori penelitian yang akan dilakukan, yang berfungsi sebagai sumberdata utama. Informan pokok mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini terkait dengan Dampak Pernikahan Usia Dini

Bagi Perempuan di Dusun Loji Kaliwining Rambipuji Jember yaitu sebagai berikut:

- a. Remaja perempuan pelaku pernikahan dini yang menikah pada usia 14 tahun sampai 16 tahun.
- b. Sebab pernikahan (antara lain faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua dan faktor hamil sebelum menikah).
- c. Pendidikan terakhir remaja perempuan pelaku pernikahan dini (tidak tamat SMP, tamat SMP dan tidak tamat SMA).

Kriteria tersebut di atas merupakan prasyarat dalam penentuan informan pokok. Data yang di dapat dari kantor desa Kaliwining terdapat 16 perempuan yang menikah pada usia dini. Dari 16 perempuan tersebut peneliti mendatangi satu persatu ke masing-masing rumah untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai, peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan kriteria, awal mula memang susah karena bukan hal yang mudah untuk mendapatkan jawaban jujur dari informan mengenai faktor penyebab informan menikah, namun dengan berbagai penjelasan akhirnya data yang dibutuhkan bisa didapatkan. Setelah menyusuri semua perempuan yang menikah di usia dini sebagaimana yang terdapat di lembar yang ada di kantor desa tersebut, akhirnya terpilih 9 informan yang benar-benar sesuai dengan kriteria dan dipilih menjadi informan pokok.

Informan pokok yang telah dipilih diharapkan mampu memberikan informasi atau data terkait secara factual dan akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sehingga peneliti dapat mengetahui dan bisa menggambarkan Dampak Pernikahan Usia Dini Bagi Perempuan Di Dusun Loji desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Jember. Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan di atas, maka informan yang masuk dalam kriteria tersebut adalah 9 orang informan pokok. Berikut adalah deskripsi informan secara umum:

- 
- (1) Nama : Nia  
Umur sekarang : 16 tahun  
Umur menikah : 14 tahun  
Pendidikan : SD (tidak tamat SMP)  
Sebab menikah : Hamil sebelum nikah
- (2) Nama : Ndari  
Umur sekarang : 24 tahun  
Umur menikah : 15 tahun  
Pendidikan : Tamat SMP  
Sebab menikah : Faktor Ekonomi
- (3) Nama : Evi  
Umur sekarang : 25 tahun  
Umur menikah : 14 tahun  
Pendidikan : SD (tidak tamat SMP)  
Sebab menikah : Hamil sebelum nikah
- (4) Nama : Husna  
Umur sekarang : 21 tahun  
Umur menikah : 15 tahun  
Pendidikan : Tamat SMP  
Sebab menikah : Rendahnya pendidikan orang tua (perjodohan)
- (5) Nama : Ainun  
Umur sekarang : 19 tahun  
Umur menikah : 15 tahun  
Pendidikan : Tamat SMP  
Sebab menikah : Rendahnya pendidikan orang tua (perjodohan)

- (6) Nama : Ulfa  
Umur sekarang : 21 tahun  
Umur menikah : 16 tahun  
Pendidikan : Tamat SMP  
Sebab menikah : Hamil sebelum nikah
- (7) Nama : Hermin  
Umur sekarang : 27 Tahun  
Umur menikah : 16 Tahun  
Pendidikan : SD  
Sebab menikah : Hamil sebelum nikah
- (8) Nama : Vera  
Umur sekarang : 20 tahun  
Umur menikah : 15 tahun  
Pendidikan : Tamat SMP  
Sebab menikah : Faktor ekonomi
- (9) Nama : Rurin  
Umur sekarang : 21 tahun  
Umur menikah : 16 tahun  
Pendidikan : Tamat SMP  
Sebab menikah : Rendahnya pendidikan orang tua (perjodohan)

## 2. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah informan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat secara langsung dalam interaksi yang diteliti, serta membantu untuk pengecekan kembali keabsahan data yang di dapatkan dari informan pokok sebelumnya. Adapun yang menjadi informan tambahan yakni beberapa orang tua dari perempuan, Mudin dusun Loji dan Kepala Dusun Loji. Pemilihan informan tambahan juga dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Informan tambahan

yang dipilih berdasarkan data-data mengenai faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, karena terdapat tiga faktor, maka yang dipilih menjadi informan tambahan adalah salah satu orang tua dari informan pokok yang mewakili masing-masing faktor penyebab terjadinya pernikahan dini.

Adapun deskripsi informan tambahan dalam penelitian ini adalah:

- (a) Nama : Informan Bu Julas  
Usia : 51 tahun  
Pendidikan terakhir : SD  
Pekerjaan : Pedagang  
Orang tua dari : Informan Pokok Ndari
- (b) Nama : Informan Bu Hotimah  
Usia : 45 tahun  
Pendidikan terakhir : SMP  
Pekerjaan : Petani  
Orang tua dari : Informan Pokok Evi
- (c) Nama : Informan Bu Kowim  
Usia : 50 tahun  
Pendidikan terakhir : SD  
Pekerjaan : Pedagang  
Orang tua dari : Informan Pokok Rurin
- (d) Nama : Informan Kasun Loji Sriono  
Usia : 46 tahun  
Pendidikan terakhir : SMA  
Pekerjaan : Kepala Dusun Loji dan Petani
- (e) Nama : Informan Mudin dusun Loji Gito  
Usia : 48 tahun  
Pendidikan terakhir : SMA  
Pekerjaan : Mudin dusun Loji dan Petani

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti dalam mencari data yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sebagai sumber data utama, sementara data sekunder merupakan data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen atau laporan. Dalam metode pengumpulan data, penulis menjadi instrument penelitian yang berarti penulis mengumpulkan data berdasarkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 3.5.1 Observasi

Gluba dan Lincoln yang dikutip Moleong (2008:174) mengatakan bahwa pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Metode ini nantinya akan memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan subjek penelitiannya. Dengan tujuan untuk melihat interaksi langsung yang terjadi dan mengetahui fenomena yang tidak diperoleh dalam wawancara. Teknik ini digunakan untuk merekam data-data primer yang berupa peristiwa atau situasi sosial tertentu pada lokasi penelitian, yang berhubungan dengan fokus penelitian. Menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2010: 64) mengklasifikasikan observasi menjadi:

1. Observasi Partisipatif (*participant observation*)

Dalam observasi partisipatif ini, seorang peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Stainback (dalam Sugiyono, 2010: 65) menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi

dalam aktivitas mereka. Dalam observasi ini dibagi kembali menjadi empat, yaitu: (a) Partisipasi Pasif; peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. (b) Partisipasi Moderat; terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. (c) Partisipasi Aktif; peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. (d) dan Partisipasi Lengkap; peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi penelitiannya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

2. Observasi Terus Terang atau Tersamar (*overt observation and covert observation*)

Seorang peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3. Observasi Tak Berstruktur (*unstructured observation*)

Ialah penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Menurut Sugiyono (2010: 66) ialah, dalam observasi ini, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti tidak ikut andil dalam kegiatan yang akan dilakukan oleh informan. Akan tetapi peneliti hanya mengamati aktivitas yang dilakukan dan berkomunikasi dengan mereka. Selain itu dalam penelitian ini peneliti tidak dapat

langsung mempercayai informasi yang didapatkan dari informan. Sehingga untuk meyakinkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti ini merupakan data yang valid dan sesuai dengan apa yang ingin diteliti. Maka peneliti menggabungkan beberapa teknik observasi dalam penelitian ini diantaranya ialah: teknik partisipasi pasif dan teknik observasi tersamar. Dalam penggunaan beberapa teknik observasi tersebut, maka cara kerjanya ialah sebagai berikut: peneliti menggunakan teknik observasi tersamar dengan cara melakukan pendekatan dan perkenalan langsung dengan informan yang dituju sehingga dengan observasi tersamar ini peneliti dapat mengetahui apakah informasi yang disampaikan dibuat-buat atau tidak oleh informan.

Peneliti awalnya mendatangi KUA di Kecamatan Rambipuji untuk menanyakan desa mana yang melakukan pernikahan usia dini paling banyak, lalu petugas KUA memberitahukan bahwa Desa Kaliwining adalah desa yang melakukan pernikahan usia dini paling banyak selanjutnya peneliti datang ke Desa Kaliwining dan bertemu dengan kaur pemerintahan Desa Kaliwining selanjutnya memberitahukan bahwa pelaku pernikahan dini terbanyak berada di dusun Loji sehingga informasi lebih jelas di arahkan kepada kepala dusun Loji. Bapak Sriono selaku kepala Dusun Loji menjelaskan gambaran umum kondisi dusun tersebut dan karakteristik dari masyarakat dusun Loji. Dari data-data yang diperoleh kemudian peneliti memilih beberapa orang perempuan yang bisa dijadikan informan pokok yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti melakukan kunjungan ke rumah informan masing-masing untuk melakukan pendekatan dan perkenalan secara langsung, baik itu dengan informan pokok maupun informan tambahan. Dalam pelaksanaan observasi tersebut dilakukan secara langsung saat informan dalam keadaan santai yaitu ketika siang hari ataupun malam hari.

### 3.5.2 Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2010: 72) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini wawancara

dilakukan peneliti terhadap informan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan secara bertatap muka langsung dan menggunakan bantuan alat seperti: handphone, alat perekam, dan catatan kecil. Dalam melakukan wawancara peneliti harus lebih cermat dan teliti agar informasi yang dibutuhkan tidak terlewatkan. Macam-macam wawancara sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data telah disiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif dan jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama begitu pula dengan cara pengumpulan dan pencatatannya.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *In-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Penelitian ini mengambil wawancara semi terstruktur agar pihak yang diajak wawancara bisa dimintai pendapat, ide-idenya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dan tidak ada kekakuan saat melakukan wawancara sehingga peneliti dapat mencari data sebanyak mungkin untuk melengkapi data-data yang diperlukan,

peneliti menggunakan percakapan informal agar terlihat luwes dalam wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan para informan pokok yaitu 9 orang perempuan yang telah melakukan pernikahan usia dini dan informan tambahan yang telah bersedia untuk dijadikan informan oleh peneliti, untuk tempat dan waktu wawancara dipilih sesuai dengan kesepakatan dengan para informan.

Awalnya peneliti mengajukan pertanyaan yang bersifat umum terlebih dahulu seperti menanyakan nama lengkap, usia, pendidikan, dan sebagainya, baru kemudian peneliti menggiring pertanyaan kepada pokok bahasan yang ingin peneliti dapatkan dari para informan, sehingga nantinya tujuan dari penelitian ini akan didapatkan. Langkah awal yang dilakukan peneliti saat wawancara adalah dengan menciptakan suasana kondusif, memberi penjelasan tentang fokus yang akan dibicarakan, tujuan wawancara, serta waktu yang akan dipakai. Selanjutnya pelaksanaan yaitu pada inti pembicaraan dengan menjaga situasi tetap kondusif dengan informan, lalu yang terakhir melakukan penutup dengan mengakhiri wawancara, mengucapkan terima kasih, dan memberitahu jika dilain waktu nanti peneliti kemungkinan melakukan wawancara lebih lanjut apabila dirasa ada data dan informasi yang didapat kurang.

### 3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010: 82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen disini digunakan sebagai pelengkap dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dokumentasi yang didapat berupa; data hasil wawancara dengan informan baik informan pokok maupun informan tambahan, profil dusun, catatan kecil, serta foto-foto yang didapatkan peneliti selama dilapangan, untuk data-data dokumentasi ini bisa dilihat pada lampiran yang ada. Dokumentasi disini digunakan oleh peneliti sebagai data tambahan dan pelengkap dari data-data lain yang telah didapatkan peneliti. Dengan adanya dokumentasi ini mampu memperkuat hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses dalam penelitian kualitatif, yakni data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono (2010: 88) “Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.”

Menurut Sugiyono (2010: 89) analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (dalam Sugiyono, 2010: 89) menyatakan; analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dan dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara memahami seluruh data yang terkumpul untuk mengungkapkan data apa yang perlu dicari, pertanyaan apa yang harus dijawab, dan metode apa yang harus digunakan untuk pembahasan dampak pernikahan dini bagi perempuan di dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan metode kualitatif yang digunakan untuk memperoleh gambaran sesuatu yang berlangsung pada saat sekarang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif. Analisis data berbentuk deskriptif menurut Sugiyono (2010:63):

“Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian (individu) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang diperoleh akan diuraikan dengan sejelas – jelasnya dan digambarkan dalam bentuk kalimat ataukata – kata”.

Analisis secara deskriptif ini berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti bertujuan agar data yang berasal dari catatan lapangan bisa langsung diketik atau ditulis rapi, terperinci serta setiap peneliti selesai maka akan dikelompokkan, di analisis berdasarkan teori dan fakta di lapangan lalu dituangkan kedalam kalimat dan paragraph serta memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu – waktu diperlukan, untuk mengklasifikasikan kemudian diurutkan secara sistematis agar dapat menentukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif menurut Irawan (2006:76) peneliti melakukan beberapa langkah yang dilakukan, yaitu:

1. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka. Pada tahap ini peneliti menggunakan alat – alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data, seperti *recorder* dan kamera yang ada di *handphone*. Di sini peneliti hanya mencatat data apa adanya, tanpa mencampurkan dengan pikiran dan komentar peneliti. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan bukti yang telah diperoleh pada saat penelitian.

2. Transkrip data

Pada tahap ini, peneliti merubah ke bentuk tertulis yang berasal dari *recorder* di mana harus sama seperti apa adanya, tidak dicampur aduk dengan pendapat dan pikiran peneliti. Demikian pula dengan hasil foto – foto yang peneliti

dapatkan ditulis sesuai dengan isi objek yang telah terekam dari kamera tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan menganalisis data yang telah di dapat oleh peneliti.

### 3. Pembuatan Koding

Peneliti membaca ulang data yang sudah di transkrip dengan teliti dan berusaha menemukan hal – hal penting yang kemudian diambil kata kuncinya dan kata kunci ini yang nantinya akan diberi kode. Kode ini diperlukan untuk mempermudah melanjutkan ke tahapan berikutnya.

### 4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini, peneliti mulai menyerdehanakan data dengan cara mengkategorisasikan data. Taksonomi (penggolongan koding dan kategori) menunjukkan beberapa kode. Hal ini bertujuan agar data yang didapat menjadi lebih sederhana dan mudah dibedakan sesuai jenis dan konsepnya masing – masing.

### 5. Penyimpulan Sementara

Tahap ini peneliti dapat mengambil kesimpulan yang bersifat sementara dan kesimpulan ini semuanya berdasarkan data yang telah diperoleh dari informan. Namun dalam bagian ini kesimpulan masih bersifat sementara dan masih murni tanpa adanya perubahan maupun tambahan dari hasil pemikiran atau perpektif yang dimiliki peneliti.

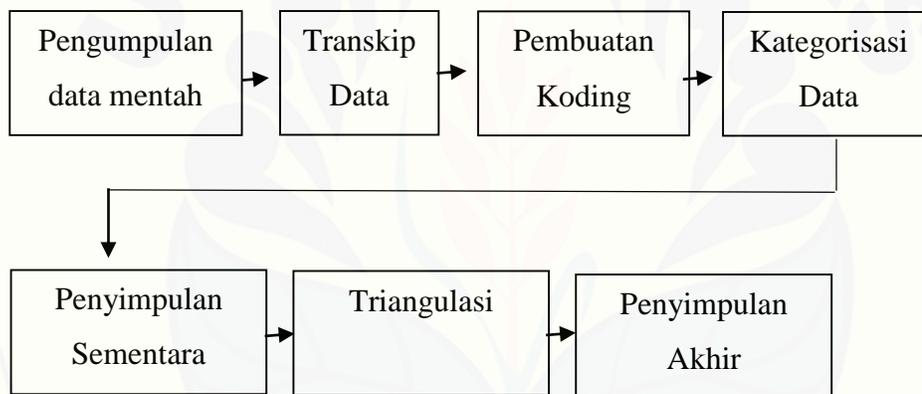
### 6. Triangulasi

Triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Ada beberapa kemungkinan yang bisa terjadi dalam tahapan ini yaitu sumber data cocok dengan sumber data lain, satu sumber data berbeda dengan sumber data lain namun tidak bertentangan, dan satu sumber data berbeda dan bertentangan dengan sumber data lain. Dalam proses ini peneliti mengecek kembali data yang diperoleh dengan informasi dokumen serta sumber informasi untuk mendapatkan derajat kepercayaan adanya informasi dan kesamaan pandang serta pemikiran. Setelah itu peneliti menguraikan serta menganalisis sesuai dengan konsep – konsep dan teori yang relevan.

## 7. Kesimpulan Akhir

Ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah – langkah sebelumnya berkali – kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian. Kesimpulan akhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketimbang tindihan.

Dengan demikian peneliti akan menggambarkan dan menganalisis dengan menggunakan data – data yang sudah dicari dari informan baik yang merupakan hasil observasi maupun wawancara tentang dampak apa saja yang timbul pada perempuan pelaku pernikahann dini di dusun Loji desa Kaliwining kecamatan Rambipuji Jember.



Gambar 3 1 ALur Tahapan Analisis Data (Sumber: Irawan, 2006:76)

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2008:330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar fakta itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2008:330) membedakan reknik triangulasi menjadi empat macam, yakni:

1. Sumber

Sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif.

2. Metode

Patton membagi metode menjadi dua, yakni pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Penyidik

Penyidik yaitu dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

4. Teori

Menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain Patton berpendapat bahwa hal itu dinamakan penjelasan banding (*reval explanation*).

Teknik triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi melalui berbagai sumber perolehan data. Teknik triangulasi sumber data digunakan peneliti dengan cara memadukan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah mendapat informasi atau data dari satu informan, peneliti melakukan pengecekan kepada informan lainnya sebagai pembanding

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, pokok bahasan, tinjauan pustaka maupun hasil dari pembahasan serta analisis data, maka dalam bab ini akan disajikan penarikan kesimpulan tentang bagaimana faktor dan dampak pernikahan usia dini bagi perempuan. Pernikahan usia dini bagi perempuan di Dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember disebabkan oleh faktor-faktor yang melatarbelakangi serta dampak yang ditimbulkan. Dari data selama penelitian di lapangan, peningkatan angka pernikahan dini terjadi karena faktor-faktor tersebut dan menimbulkan dampak khusus bagi pihak perempuan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam dampak pernikahan usia dini bagi perempuan. Berdasarkan analisa dari penelitian yang didapatkan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, didapatkan bawah penyebab pernikahan pada usia dini terdiri dari beberapa faktor yakni:
  - Faktor ekonomi
  - Faktor pendidikan
  - Faktor hamil sebelum nikah.

Faktor ekonomi karena keluarga yang hidup dalam keadaan sosial ekonominya rendah atau belum bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor pendidikan yang dimaksud adalah rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan. Faktor hamil sebelum nikah sehingga menyebabkan keterpaksaan untuk menikah pada usia dini karena dianggap tidak ada pilihan lain sebagai bentuk penyelesaian masalah.

2. Dampak yang timbul dari pernikahan usia muda meliputi dampak medis dan dampak psikologis. Dampak medis antara lain:

- Keguguran
- Pendarahan setelah melahirkan
- Anemia saat masa kehamilan
- Anak lahir *premature*

Sedangkan dampak psikologis yang tampak yakni:

- Tekanan batin
- Pikiran stress
- Tidak siap menerima keadaan berumah tangga
- Banyak bertengkar
- Tanggung jawab yang berat

Berdasarkan dampak tersebut di atas, dapat diketahui bahwasanya menikah dini bukanlah solusi dari permasalahan tetapi justru akan menambah masalah baru. Oleh sebab itu, hindari pergaulan bebas yang dapat merusak diri, lebih memahami segala resiko yang akan terjadi, dan pentingnya kesadaran diri yang mampu melahirkan tanggung jawab dan keberanian dalam bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi remaja lebih memikirkan akibat jika menikah dini.
- b. Bagi orang tua, menikah di usia dini bukan penyelesaian masalah namun justru menambah masalah.
- c. Bagi pihak yang berwajib (tim kesehatan baik bidan maupun rumah sakit) lebih banyak memberikan penyuluhan kepada masyarakat terutama di daerah perdesaan mengenai akibat yang akan ditimbulkan dari pernikahan usia dini.
- d. Bagi peneliti lain/selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

**Daftar Pustaka**

- Adhim, Muhammad Fauzil. 2002. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani
- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Rajawali
- \_\_\_\_\_ 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia (Ui-Pres).
- Akbar, Ali. 1975. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta: Pustaka Antara
- Bakri, Habullah. 1988. *Pedoman Islam di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Bintaro. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Chomaria, Nurul. 2012. *Sindiran Pernikahan*. Solo: Tinta Medina
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Galia Indonesia
- Daradjat, Zakiah. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Narwoko, Dwi & Yuryanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Gunarsa, Singgih D. & Yulia (2012). *Psikologi Untuk Muda Mudi*. Jakarta: Libri
- Hamid, Edi Suandi. 2005. *Ekonomi Indonesia dari Sentralisasi ke Desentralisasi*. Yogyakarta: UII Zulfa Faradis
- Ihromi, T. O. 2003. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi Fisip Ui.
- Junaidi, Dedi. 2002. *Bimbingan Perkawinan*. Jakarta: Rajawali Press
- Kartono, Kartini. (1996). *Psikologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali
- \_\_\_\_\_ (2007). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Gramedia

- Kauman, Fuad dan Nipa. 1997. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Pusaka
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Selemba Medika
- Manuaba. 2008. *Ilmu Kebidanan, Kandungan Dan Kb*. Jakarta: Egc
- Moh. Idris Ramulyo. 2004. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ 2012. *Metodologi Peneliian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Muzakir, Ahmad Dan Sutrisno, Joko. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Nasir, Salihin D, Ny. 1999. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia
- Nasruddin, Thoaha. 1967. *Pedoman Pernikahan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Noorkasiani, dkk. 2009, *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Pratiwi. 2004. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Prawirohamidjojo, Soetojo. 2002. *Pluralism dalam Perundang-undangan Perkawinan di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press
- Qorni, Muhammad. 2002. *Indahnya, Manisnya Bercinta Setelah Menikah*. Jakarta: Mustaqim
- Ratnawati, Sintha. 2000. *Keluarga Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas
- Rumini & Sundari. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sabri, M. Alisuf. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Saleh, K Wantjik. 1978. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Salim, Emil. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.

- Satori, Djam'an Dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Singgih D. Gunarsa. 1988. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Soetarno, R. 1994. *Pendidikan Nasional*. Surabaya: Kanisius
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Soewarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Subadio, Maria Ulfa. 1987. *Peranan Dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Ugm Press
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Rnd*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sumarnonugroho. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Hanindita
- Suryono. 1992. *Menuju Rumah Tangga Harmonis*. Pekalongan. Penerbit Tb. Bahagia.
- Suud, Mohammad. 2006. *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Usman, Husaini. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Taslim, Arifin. 2004. *Metode Kesejahteraan Masyarakat*. IPB Bogor
- Walgito, Bimo. 1991. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wirawan, Sarlito. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada

#### **Peraturan Perundang Undangan:**

Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Pernikahan

Undang - Undang No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial.

Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

**Skripsi**

Ayumi, Rafika Diah. 2014. *Pernikahan Usia Dini Bagi Perempuan Di Desa Klabang Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso*. Skripsi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP. Universitas Jember.

Sulistiyowati, Retno. 2014. *Faktor Penyebab Orang Tua Menikahkan Anak Perempuannya Pada Usia Dini (Studi Deskriptif di Desa Tempurejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember)* Skripsi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP. Universitas Jember.

**Jurnal**

Imsiyah. Nisvatul. 2009. Pernikahan Usia Dini Ditinjau Dari Aspek Psikologis Dan Medis. Dalam Jurnal Edusiantek Pendidikan, Sains Dan Teknologi STKIP PGRI Situbondo. Jember: Universitas Jember

**Internet**

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Wanita> diakses pada tanggal 15 November 2015).

(<http://kamusq-definisi-gender.com> diakses pada tanggal 12 Maret 2016)

(<http://www.tempo.co.2013> di akses pada tanggal 12 November 2015)

(<http://www.kemendagri.go.id> di akses pada tanggal 10 November 2015)

BKKBN. 2010. *Pendewasaan Usia Perkawinan Dan Hak-Hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia*. <internet> tersedia pada [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id). Diakses tanggal 24 Agustus 2016

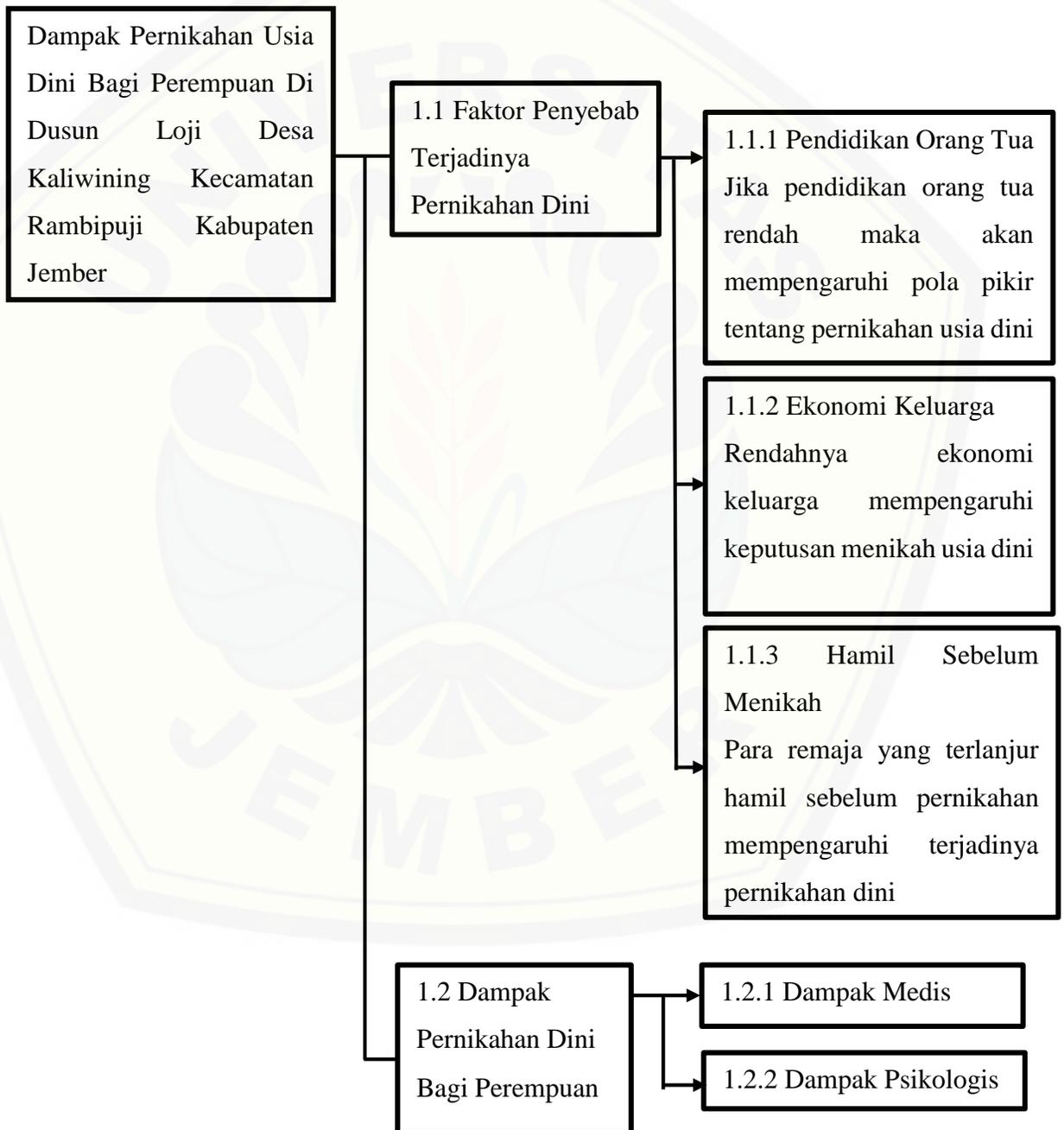
BKKBN. 2011. *Penyebab Pernikahan Dini*. <internet> tersedia pada [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id). Diakses tanggal 24 Agustus 2016

BKKBN. 2012. *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan di Daerah*. <internet> tersedia pada [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id). Diakses tanggal 24 Agustus 2016

LAMPIRAN

Lampiran A

**Taksonomi Penelitian Dampak Pernikahan Usia Dini Bagi Perempuan Di Dusun  
Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember**



Lampiran B

**PEDOMAN WAWANCARA**

**A. INFORMAN POKOK**

1. Mengapa anda melakukan pernikahan pada usia dini?
2. Apakah anda tidak takut menikah pada usia dini?
3. Apabila takut kenapa tetap menikah pada usia dini?
4. Siapa yang paling menginginkan anda menikah pada usia dini? apakah alasannya?
5. Apakah disini masih ada tradisi menikah muda dan masih menjadi kebiasaan?
6. Ketika anda menikah, bagaimana reaksi lingkungan sekitar anda saat melihat anda menikah di usia anda yang masih muda?
7. Apa ada hambatan atau kendala setelah menikah?
8. Apakah pekerjaan anda sebelumnya? Berapa pendapatan rata-rata sebelum menikah? Apakah kebutuhan anda sehari-hari sesuai dengan pendapatan yang anda peroleh? Apabila pendapatan anda tidak mencukupi kebutuhan bagaimana anda mengatasinya?
9. Bagaimana perasaan anda setelah melangsungkan menikah?
10. Dalam kehidupan rumah tangga apakah pernah terjadi perselisihan dengan pasangan anda?
11. Jika terjadi perselisihan dengan pasangan anda, Apa yang biasanya menjadi pemicu? Dan bagaimana anda mengatasi perselisihan dalam rumah tangga? Apakah orang tua ikut terlibat dalam penyelesaian perselisihan dalam rumah tangga?
12. Dari pernikahan ini anda mempunyai anak berapa? Bagaimana anda mengasuhnya?
13. Setelah menikah apakah anda masih tinggal satu rumah dengan orang tua?
14. Saat menikah, apakah anda masih bersekolah? Dan apakah suami anda juga masih bersekolah?
15. Apa perubahan yang anda rasakan setelah menikah?

16. Setelah menikah dari segi fisik dan ketika melahirkan, Apa anda mengalami perubahan?
17. Bagaimana kondisi anda setelah melahirkan dan juga anak anda?

#### B. INFORMAN TAMBAHAN

1. Berapakah jumlah anak saudara? Dan anak keberapakah yang menikah pada usia dini?
2. Berapakah pendapatan saudara rata-rata perbulan? Apakah kebutuhan keluarga sehari-hari sesuai dengan pendapatan yang saudara peroleh? Apabila pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, bagaimana saudara mengatasinya?
3. Mengapa saudara menikahkan anak pada usia dini?
4. Apakah saudara tahu jika menikah pada usia dini itu tidak baik? Apabila tahu mengapa tetap saudara lakukan?
5. Apakah saudara pernah mendengar bahwa dalam rumah tangga anak saudara terjadi perselisihan? Hal apakah yang menjadi pemicu perselisihan? Dan apakah saudara ikut terlibat dalam penyelesaian perselisihan anak? Apakah yang saudara lakukan?
6. Apakah saudara ikut terlibat dalam pengasuhan cucu? Mengapa?
7. Setelah anak menikah apakah masih tinggal satu rumah dengan saudara? Jika iya apa alasannya?
8. Melihat dari fenomena menikah muda, apa pernah ada kasus-kasus yang terjadi seperti perceraian ataupun kekerasan?
9. Apakah anda setuju atau tidak dengan adanya fenomena pernikahan dini yang banyak terjadi sekarang ini?

Lampiran C

**FAKTOR DAN DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI BAGI PEREMPUAN DI DUSUN LOJI DESA KALIWINING  
KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER**

Judul	Keterangan	Transkrip Reduksi
<p>Dampak Pernikahan Usia Dini Bagi Perempuan di Dusun Loji Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember</p>	<p>1.1 Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini</p>	<p><b>1.1.1 Pendidikan Orang Tua</b></p> <p>“Dipekso mbak karo ibukku. Mosok arepe gak nurut neng wong tuwek mbak, jenenge wes dijodohne. Nek aku dewe yo sek pengen nerusno sekolah, pengen sekolah karo mondok mbak, tapi wes gak oleh”. (Husna, 3 Oktober 2016)</p> <p>“Aku dijodohne mbak karo mbah’ku. Piye maneh jenenge wes kadung dijodohne. Aku sek neng pondok iko wes meh lulus sekolah mbek mbahku di jodohne karo anak’e koncone. Dadi aku muleh teko pondok terus lamaran. Lamaran oleh pirang ulan terus rabi yo pas sampek saiki iki wes mbak”. (Ainun, 7 Oktober 2016)</p> <p>“Di jodohne mbak karo ibukku, Wes piye maneh mbak, di pekso. Jane aku yo sek pengen nerusno sekolah. Wong aku tas melbu SMA wes dikon leren terus rabi iku”. (Rurin, 30 September 2016)</p> <p>“Tak jodohne pancen nduk, sampek saiki aku yo sek getun ngerabekno anakku, tiwas anakku dadi rondo sek enom. Karepku karo pak’e biyen iku wedi nduk, pergaulan</p>

		<p>jaman saiki koyok ngunu. Mumpung durung kejadian seng enggak-enggak dadine tak golekne jodoh. Delaalh arek'e iki nurut, pertama jane yo gak gelem. Tapi tak omongi terus bendino nek buk'e iki wedi anak'e keblasuk. Tibane duduk jodohe nduk, malah dadi pegatan” (Bu Kowim, 30 September 2016)</p> <p>“Wong-wong kene iki kan lulusane mek SD akeh-akehe, nek jaman biyen iku ae wes untung. Yo akehan seng gak sekolah tapi nduk karo seng sekolah. Wong deso yo ngene iki nduk, seng penting cukup gawe mangan yowes seneng. Makane pikirane iku sek koyok jaman biyen. Nek onok seng anyar ngunu angel seng pe ngikuti. Saiki kan jamane wes modern, tapi angel nek kudu ngikuti perkembangan jaman” (Pak Kasun Sriono, 18 Oktober 2016)</p> <p>Nek neng loji iki nduk jenenge wong deso, sekolah nek jaman biyen iku ya SD iku, nek seng sampek SMP utowo SMA iku yo wong seng sugih-sugih. Wong biasah iku yo SD. Opo maneh nek wong seng gak duwe, akehe yo gak sekolah seng penting iso kerjo iso gawe nyukupi butuhna gawe mangan. Makane nduk pemikirane wong-wong iku sek kuno. Nek saiki yo lumayan lah, arek-arek'e wes sekolah podoan. Meskipun akeh seng gak nutuk SMA tapi biasae sampek MTS terus mondok neng pesantren. (Pak Mudin Gito, 28 September 2016)</p>
--	--	---

		<p><b>1.1.2 Ekonomi Keluarga</b></p> <p>“Yo yooopo maneh, wes kadung di jaluk uwong mbak. Nerusno sekolah yo gak duwe biaya. Adikku sek onok 2an, dadine yo ngalah wes biayae gawe adikku” (Ndari, 13 Oktober 2016)</p> <p>“Iyo mbak, wes onok seng jaluk. Maneh bapakku gak onok biaya gawe aku mbak, dadine pas onok wong jaluk iku ya di terimo ae. Daidine kan gak nemen-nemen bapakku mikir biaya gawe aku mbak”. Wong aku pas dijuluk uwong iko sek kelas 2 MTS. Wes kadung janji rabine ngenteni aku lulus, dadine pas mari lulusan oleh pirang minggu ngunu aku rabi. (Vera, 8 Oktober 2016)</p> <p>“Jane gak niat ngerabikno nduk, wongan onok seng jaluk. Arek’e tak takoni gelem yowes pas rabi. Kan gak iso nerusno sekolah neng SMA. Buk’e iki gak duwe duwek. Timbangane gawe biaya sekolah SMA kan mending gawe biaya adik-adik’e. Mumpung onok seng jaluk, seng lanang yo genah kan wes eroh bendinane yooopo, dadine pas mari lamaran terus rabi. Kan nek wes rabi ngunu iso bantu wong tuone malah nduk, wes gak dadi beban iso bantu adik-adike pisan mergo bojone wes kerjo” (Bu Julas, 13 Oktober 2016)</p>
--	--	--

		<p><b>1.1.3 Hamil Sebelum Menikah</b></p> <p>“Iyo mbak, wes gak onok dalam maneh selain rabi, kan aku wes kadung meteng” (Nia, 9 Oktober 2016)</p> <p>“Iyo mbak, aku wes meteng pas rabi. Yo yopo mbak, mosok pe tak gugurno jenenge aku wes kadung meteng” (Evi, 15 Oktober 2016)</p> <p>“Aku biyen nikah iku wes meteng mbak, wes oleh nem ulanan. Rabine sekitar 14 paleng mbak nek gak 15 tahun iku. Lali aku, pokok sak munuan iku wes. Pokok durung cukup kok umure saking neng neng deso di tuwekno. Sek sekolah mbak, kelas 3 MTS. Dadine aku leren pas, jenenge aku wes rabi mbak, jane karo sekolaan gak popo kon sekolah terus sampek ujian nasional mari, kan wes meh ujian pas iko. Tapi aku gak gelem mbak, aku isin neng konco-koncoku. Kan kabeh wes eroh nek aku meteng yowes aku leren ae.” (Hermin, 17 Oktober 2016)</p> <p>“Iyo mbak, kepet wes an gak onok pilihan lain, aku wes kadung meteng, dadine yo rani wes. Timbangane rabine ngenteni aku mbayi kan tambah isin mbak” (Ulfa, 14 Oktober 2016)</p> <p>Oalah mbak, aku jane yo gak kepengen anakku rabi sek enom. Durung wayahe sek’an. Lah wong jenenge wes kadung kebobolan piye maneh mbak. Jareku tak sekolahno sek</p>
--	--	---

		<p>nek iso yo sampek kuliah, polae anak'e mek siji tok iku. Loh lah kok delalah malah meteng. Ngunuo nek pancen wes gak seneng sekolah jareku omongo, ojo grusa grusu meteng sek, kan seng isin wong tuwek. Tapi yowes mbak, wong jenenge wes kadung kedaden ngene" (Bu Hot, 15 Oktober 2016)</p> <p>Nek seng paleng akeh ya meteng sek iku nduk, tapi sebab lainne ya dijodohne iku, maneh wes gak sekolah terus dijaluk uwong. Pokok nduk dadi arek wedok kudu ati-ati pisan, kudu iso ngerti endi seng apik karo seng gak. Ngelakoni sembarang kudu dipikir mburine akibate yopo. Sembarang seng dilakoni kudu wani tanggung jawab, tapi kan nek ngelakoni koyok ngunu iku tanggung jawabe gak mek neng dunyo tok nduk, neng akhirat mben yo kudu tanggung jawab. Soale kan zina iku wes dijelasno neng Al-Qur'an. Anak lanang ataupun anak wedok iku jane podo nduk, nek saiki podo angel jogone. Delok kasus-kasus seng saiki, nek duwe anak wedok ya wedi pas meteng sek, nek duwe anak lanang ya wedine pas metengi anak'e uwong. Ngunu iku kan podo-podo ngisin-ngisini wong tuwek nduk. Nek mek rabi mari yo mari, tapi isine wong tuwek kan gak mari-mari, endi dirasani tonggo, endi disalahno dulur. Bapak mek pesen, pacaran yo pacaran tapi seng eroh batas, saiki arepe ngelarang arek pacaran iki yo gak mungkin nduk, pancene wes jamane saiki. Seng paleng penting kudu iso jogo awak'e, ojo nuruti hawa nafsu. Nek nuruti nafsu gak kiro onok marine nduk, pasti pengen nyobak sembarang seng durung dicobak. Nek seng dijodohne ngono iko kan kadange mikire wong tuone seng kolot. Opo maneh nek wes wong gak duwe nduk, gawe nyekolahno gak onok, nek wes onok wong jaluk yo dirabekno wes. Kan ngunu iku</p>
--	--	---

		<p>pikirane wong tuwone wes iso ngeringano bebane nduk, nek wes rabi kan duduk tanggung jawabe wong tuwone maneh tapi tanggung jawabe bojone (Pak Kasun Sriono, 18 Oktober 2016)</p> <p>“Masalah itu ya nduk, kalo di Loji itu ya tetap seperti dulu nduk. Kan saya pernah bilang ke sampean kalo di Loji itu anak-anak banyak yang menikah muda. Sebabnya banyak nduk, ada yang dijodohkan, ada yang memang ingin menikah, ada yang karena terpaksa, dan lebih banyak karena sudah hamil diluar nikah. Arek saiki nek kon ngelakoni koyok ngunu podo wani-wani nduk, gak mikir burine yoopo. Nek wes kadung meteng sek yo akhire sekolahe leren terus rabi. Duwe anak padahal umure awak’e yo sek enom. Kan ngunu iku ngesakno nduk, podo-podo durung siap lanang wedok’e wes njalani rumah tangga. Wong ngatur uripe dewe ae sek gak iso malah wes kudu mikir keluarga. Kalau dijodohkan kan kita tidak bisa menghalangi dek. Soalnya itu kemauan orang tua, ya gitu dek kalo orang tua pemikirannya masih kolot. Sekolah dianggap tidak penting, ngunu iku wes nduk nek wong tuone kurang pengetahuan. Beda sama yang karena desakan ekonomi ya, mereka yang ekonominya rendah cenderung nikahne anak’e keronu kepekso wes gak onok pilihan maneh nduk, paleng enggak kan nek anak’e rabi iku bebane wes ngurangi soale wes dadi tanggungane bojone. Sebenarnya tidak kaget dik, karena sekarang jamannya sudah rusak. Anak-anak melakukan hal tanpa memikirkan akibatnya. Apalagi sekarang internet sudah gampang, hp-hp canggih anak sekarang sudah banyak yang megang. Ya gak menyalahkan siapa-</p>
--	--	--

		<p>siapa, hanya saja menyayangkan kalo dikasi hp canggih tapi salah cara memanfaatkan. Wong anak sekarang lihat video-video yang belum saatnya dilihat sudah biasa. Di hp-hpnya mesti ada video porno. Kalo udah berani lihat kayak gitu kan pasti terpengaruh dik. Tahun ini aja yang nikah muda banyak sekali, ya gitu itu karena sudah hamil sebelum nikah. Kalo sudah hamil mau di apakan, orang tua juga pasti memaksa untuk menikah. Rabi iku wes solusi terakhir dik, daripada lapor polisi anak'e malah ngelahirno gak duwe bojo. Asline seng nikah-nikah iku umure kurang dik, kurang dalam artian menurut undang-undang. Tapi yoopo jenenge wes gak onok pilihan maneh dadine secara administrative yo umure di cukupno ben iso daftar neng KUA. Ngerubah umur ngunu iku yo pertimbangane akeh dik, dadine koyok aparat deso iki serba salah rasane” (Pak Mudin Gito, 28 September 2016)</p>
	<p>1.2 Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan</p>	<p><b>1.2.1 Dampak Medis</b></p> <p>"Seng paleng ketok yo neng awak iki mbak tambah lemu, kan mari lahiran iko. Arepe nyilikno maneh kangelan. Yo sehat mbak, tapi pas sek meteng iko sering loro boyok. Kan aku biyen keceng nemen pas meteng mbak, mbuh saiki dadi lemu ngene. Rasane gowo awak abot. Biyen pas meteng yo kenek darah tinggi pisan, untunge gak popo. Anakku lahir yo normal tapi <i>premature</i> mbak, sek durung wayahe. Aku ngelahirno iku pas sek oleh 8 ulan. Alhamdulillah saii sehat arek'e” (Husna, 3 Oktober 2016)</p> <p>“Iyo mbak, awak'e iki tambah lemu gak karo-karoan, sampek gak onok bentuk'e rasane. Maneh gampang kesel saiki, tandang gawe diluk wes kesel. Padahal</p>

		<p>penggaweane ngurusi omah. Nek aku gak popo mbak, cumak anakku iku seng gampang gering. Pokok sak ulan pisan iki mesti onok ngamare neng puskesmas, sampek pegawene puskesmas iki apal wesan. Endi seng panas, kadang moro-moro step ngono iko mbak, kadang mutah-mutah ngunu. Pokok onok ae wes geringe iku mbak” (Nia, 9 Oktober 2016)</p> <p>“Nek iku yo sampean eroh dewe awak’ku saiki sampek koyok gajah ngene. Kan biyen aku meteng iki nek wong deso ngarani meteng susu, dadine seng gede iki susune mbak, wetengku gak koyok wong meteng biasae ngono iko. Dadine gak sepiro gede. Pas mari mbayi awak’e mbedah dadi lemu ngene. Jane anakku lahire <i>premature</i> mbak, pokok iku bayine sek kurang sak ulanan, dadine bayine iku cuilik ngunu mbak. Pikirku arek iku wes gak normal mbak, tapi Alhamdulillah gak popo, seng penting sehat wes” (Evi, 15 Oktober 2016)</p> <p>“Koyok ketok tuwek ngunu rasane, aku nguwasno tonggo-tonggo seng tuwek’an teko aku koyok’e sek enom-enom. Tapi aku koyok wes ketok tuwek. Maneh kan lemu ngene mbak mari ngelahirno, dadine tambah koyok mbok-mbok. Padahal umure sek piro. Biyen tas mari ngelahirno iku sempet pendaharahan mbak, terus aku ngamar neng puskesmas semingguan. Awak rasane kaku kabeh, koyok seng kejang ngono iko. Ibuk’ku karo bojoku yo bingung kan, untunge anak’ku gak popo. Saiki seng sering</p>
--	--	---

		<p>keroso iku yo gampang kesel. Terus nek wes umek panggawean kadange loro boyok iku wes mbak” (Ndari, 13 Oktober 2016)</p> <p>“Meteng pertama aku keguguran mbak pas sek oleh 2 ulan, anakku saiki iki jane anak nomer 2 coro urep kabeh. Gampang kesel ae mbak, wetengku gampang loro sak marine keguguran iku. Sak marine keguguran iku yo lebih ngati-ngati mbak. Soale kan gampang lemes awak’e, wedi pas keguguran maneh mbak ngesakno bojoku wes pengen duwe anak. Tapi Alhamdulillah lahir normal mbak, sehat sampek saiki. Anakku yo sehat pisan mbak” (Ainun, 7 Oktober 2016)</p> <p>“Yo kan aku mbayi iku operasi mbak, dadine yo gak eroh rasane yoopo mbayi normal. Perubahane paleng yo penampilan se mbak, seng biasae macak saiki sek gak kober macak. Arepe macak anak’e yowes nangis mbak. Jenenge babarnoe operasi yo mbak, dadine yo ngenteni bekas jahitane iku sui, pengene kan lahir normal mbak, tapi bahaya jare mergo pinggulku sempit. Anakku mbiyen yo sek bayi iku gering-geringen mbak, sampek ngamar bolak-balek, seng mutaber, seng awak’e panas duwur, tipen yo tau pokok sembarang mbak. Alhamdulillah saiki wes gak nemen koyok biyen” (Hermin, 17 Oktober 2016)</p> <p>“Yo berubah mbak, biyen macak ayu, wangi, necis nek metuan. Saiki wes gak kober rasane, pe macak yo repot karo anak. Bendino yo koyok ngene iki wesane. Awak’e</p>
--	--	---

		<p>koyok seng gak kerumat mbak. Saiki sering loro boyok mbak, mergo aku kuru iki paleng. Tapi yo selamat kabeh mbak, sehat sak anakku” (Ulfa, 14 Oktober 2016)</p> <p>“Biyen aku darah tinggi pas pe ngelahirno mbak, akhire lahire anak’ku maju sekitar 2 mingguan. Kan perkiraan bidane sek kurang setengah ulan engkas, lah wong darah tinggi akhire yo dipekso mbayi mbak, wedine kan pas anak’e malah onok opo-opo mbak. Dadine di operasi pas lahirane. Mari darah tinggi iko yo kan mbabarnoe operasi mbak, yon gene iki gak enak’e nek operasi mbak, mben duwe anak maneh lak operasi maneh. Saiki sih wes gak tau darah tinggi maneh mbak, tapi gampang migran mbak. Yo Alhamdulillah anak’ku sehat mbak” (Vera, 8 Oktober 2016)</p> <p>“Aku durung tau meteng sek’an mbak. Durung dikei rezeki karo seng Kuoso. Tapi yo kok delalah pegatan, untung sek gak duwe anak. Nek kesehatan yo Alhamdulillah gak onok masalah mbak, kan wes duduk perawan maneh saiki mbak, yo jamu iku wes seng rutin ben singset koyok perawan maneh mbak” (Rurin, 30 September 2016)</p> <p><b>1.2.2 Dampak Psikologis</b></p> <p>“Seng pasti yo mikir lebih gawe keluarga mbak, opo maneh kan wes onok anak. Dadine tanggung jawabe tambah gede. Jane gak siap rasane, tapi yoopo jenenge wes kewajiban” (Husna, 3 Oktober 2016)</p>
--	--	---

		<p>“Lebih kesikso ae mbak, ngene iki oleh-olehe gak nurut neng wong tuwek. Kan wayahku dolan gak onok nek saiki. Maneh sembarang kan kudu omong karo bojo gak iso mutusno dewe” (Nia, 9 Oktober 2016)</p> <p>“Gak enak mbak nikah sek arek, wayah enak-enak’e dolan kudu ngerumati anak bojo koyok aku ngene. Jane batine kesikso rasane mbak, tapi yoopo wong wes kadung” (Evi, 15 Oktober 2016)</p> <p>“Seng pasti yo tanggung jawab, nek wong wedok kan kudu pinter-pinter ngatur sembarang mbak. Kudu siap tenan dadine. Koyok seng mateng durung wayahe iko mbak. Pikiran stress rasane mbak, dipekso kudu iso nerimo keadaan, sedangkan pikirane sek gak nutut gawe mikir bendinane” (Ndari, 13 Oktober 2016)</p> <p>“Yo reken langsung praktek olehku mondok mbak, kan nek neng pondok iku akeh melajari kitab-kitab seng isine wong rumah tangga. Seng berubah yoo tanggung jawab mbak, maki durung siap gawe nerimo kabeh tapi kudu siap” (Ainun, 7 Oktober 2016)</p> <p>“Yo nek saiki sadarlah mbak nek dadi wong tuwek iku gak segampang nek mek delok’i. Urep rumah tangga iku abot nemen nek gak siap tenan. Pancen butuh persiapan mateng tenan” (Hermin, 17 Oktober 2016)</p>
--	--	--

		<p>“Gak enak mbak, akeh tukarane aku ngenes, nek rabi kudu siap tenan sembarangane. Aku jane kan yo gak pengen rabi sek enom, pengen golek pengalaman kerjo sek, tapi wong wes kadung kebablas akhire yo kudu rabi wes” (Ulfa, 14 Oktober 2016)</p> <p>“Lebih akeh murung rasane mbak, mboh gawan bayi mboh piye yo. Aku kan rabi oleh 2 ulan langsung meteng, terus bendino iki kudu mureng ae. Tapi kan aku yo ngesakno bojoku mbak nek pas tak ureng-ureng ae bendino. Pikiran karo ati rasane gak nerimo ngunu mbak nek wes rabi, dadine koyok seng kesikso dewe ngerasakno” (Vera, 8 Oktober 2016)</p> <p>“Seng pasti gak bebas mbak, sembarang kan yo onok urusane karo bojo. Tertekan pisan mbak, ngene iki nek olehe dijodohne, bedo kan mbak nek karo olehe dewe. Nek koyok aku ngene reken mulai ket awal nemen, mulai tas kenalan rekenene, dadine nek onok seng gak cocok ngono iko wes megeli ati ae mbak” (Rurin, 30 September 2016)</p> <p>“Yo gak nduk, wong biyen aku rabi yo sek umur 14 tahun nek gak salah, pokok sak munuan iku wes. Aku yo gak popo iki, sampek saiki duwe anak 3 yo Alhamdulillah gak popo. Tapi paleng pancen bahaya nduk, pas anak’ku mari ngelahirno oleh pirang dino ngunu malah pendarahan, aku bingung karo bojone. Dadine ngamar neng rumah sakit sekitar seminggu. Jare anak’ku awak’e dadi lemes, gak kuat lapo-lapo. Yo untunge ndang-ndang digowo neng rumah sakit, sek ketulung. Maneh kan wayah</p>
--	--	---

		<p>meteng arek'e iki ketok lemes ae, mangane angel. Koyok seng stress ngono iko nduk, jenenge meteng pertama sek gak ngerti opo-opo, paleng mergo iku terus pas mari ngelahirno dadi pendarahan". (Bu Julus, 13 Oktober 2016)</p> <p>Yo ngerti mbak, kan jenenge sek arek iki mesti durung siap sembarangane. Fisik'e yo durung siap, mentale yo durung siap. Wong ngerumati awak'e dewe ae sek kangelan kok pe ngerumati anak bojo, lak yo malah kuwalahen. Yooopo mbak, mosok wong tuwek arepe ngongkon gugurno mbak, yowes tak kon rabi ae wes. Bene maki pengene wong tuwek anak sekolah duwur gak kewujud. (Bu Hotimah, 15 Oktober 2016)</p> <p>Iki aku ngalami dewe nduk, anak'ku korban kekerasan lan pegatan pisan. Getunku gak mari-mari sampek saiki. Aku nguasno anak'ku rasane atiku ngenes, pegel neng awak'ku dewe. Nek sek terus sekolah kan sek seneng-seneng, sek bareng karo konco-koncane. Tapi yooopo maneh, wes dalane seng Kuoso ngene iki. Aku yo mek ngandani anak'ku tak kon sabar, seng ikhlas nerimo. Kok yo untunge arek'e sabar, kuat nerimo. Ngunu iku oleh-olehe aku mekso nduk, arek'e sek durung cukup umure gawe rabi. Mentale sek gak siap fisike ya sek gak siap, ngesakno. (Bu Kowim, 30 September 2016)</p> <p>"Nek nguasno bendinone yo kurang siap nduk melbu neng jenjang pernikahan. Soale seng jenenge wong rabi iku tanggung jawabe gak mek neng awak'e dewe, tapi ya neng bojo pisan. Opo maneh nek wes duwe anak kan tanggung jawabe lebih abot. Aku</p>
--	--	--

		<p>nguasno arek-arek seng wes rabi sek cilik ngunu iku yo ngesakno, opo yo iso ngetur keluarga, nek missal sek campur wong tuwek sek enak onok seng nulungi, lah nek seng wes omah-omah dewe ngono iko kan sembarang dewe. Kan jenenge pikirane durung dewasa pasti yo akeh tukarane karo bojo. Wong koyok aku ngene seng wes podo tuwek'e ae kadange yo sek akeh tukarane. Tambah nek sek arek ngunu nduk, kan yo sek durung iso ngatur emosine, seng onok malah kesikso dewe batine. Opo maneh nek tukaran-tukaran ae, ujung-ujunge yo pegatan, padahal contohe seng pegatan yo akeh, kok arek-arek iku sek pancet ae ngunu rabi sek cilik. Nek polae yo gak kabeh rabi sek cilik iku koyok ngunu, yo onok arek seng wes iso ngendalikno emosi maki wes durung dewasa, tapi kan gak kabeh iso ngunu nduk, akeh-akehe yo podo gak gelem ngalaha. Nek lanange wes dewasa paleng yo sek iso bimbing, lah nek sek podo cilik'e ngono iko yoopo. Durung nek pas gak megawe utowo megawene gak tetep ngono, kan yo nimbulno masalah maneh. Nek wes rumah tangga kan kebutuhane akeh, nek pas lanange megawene gak netep kan iso kurang-kurang nduk. Nek wes kurang ngunu akhire opo, yo tukaran maneh. Wes pokok ngunu iku lah nek rabi sek arek, makane nek rabi iku wes siap tenan. Gak mek siap fisik karo batine tapi yo materine kudu siap” (Pak Kasun Srino, 18 Oktober 2016)</p> <p>“Itu sudah resiko dek, kan mereka sendiri yang berbuat. Untuk akibat selanjutnya mereka yang menanggung. Beda sama mereka-mereka yang menikah karena dijodohkan atau karena memang keinginan sendiri, saya melihat kalo yang memang</p>
--	--	--

		<p>ingin menikah mereka sudah benar-benar siap, calon suami yang dipilih juga sudah bekerja meskipun pekerjaannya tidak tetap tapi kan masih ada pemasukan. Kalo yang menikah masih usia sekolah kan beda, mau kerja ya kerja apa. Menikah seharusnya meringankan beban orang tua malah menambah. Gimana gak menambah wong tempat tinggal, makan dan kebutuhan masih numpang dengan orang tua. Kan seperti itu malah jadi tambah masalah lagi. Nek dampak kan iso langsung iso gak langsung yo nduk, jenenge uripe wong iku bedo-bedo, awak'e dewe iki mek iso sawang sinawang. Kadang jare awak'e dewe iki enak jare seng ngelakoni iku yo ruwet, kadang awak'e dewe mikir iku ruwet tibane seng ngelakoni seneng. Selama iki aku mantau teko kesehariane iku yo cen kurang siap nduk. Kurang siap materi, kurang siap mentale barang. Kan jenenge wong rumah tangga iku kudu siap sekabehane, soale duniae wong pacaran karo wong rumah tangga iku bedo nemen. Akeh-akehe seng aku eroh yo tukaran ae, kan lanang wedok sek podo durung dewasa. Aku sering jagongan karo bapak'e arek-arek ngunu iku, yo sambatan nek anak'e tukaran ae. Nek wes tukaran kan seng susah iki wong tuwek, nek onok opo-opo yo wong tuwek seng marekno. Nek arek-arek seng dijodohne ngunu biasae lanange wes megawe nduk, megawene yo onok seng wes enak yo onok seng sek babat. Tapi nek jenengen olehe dijodohne iki kan wong tuwek wes milihne seng genah dik, nengdi onok wong tuwek pengen anak'e soro kan gak onok. Seng olehe dijodohne yo akeh-akehe uripe cukup lah, engko sampean iso cek langsung neng lapangan dampak'e yoopo. Aku mek njelasne sekedare seng aku eroh nduk". (Pak Mudin Gito, 28 September 2016)</p>
--	--	---

Lampiran D

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



Dokumentasi bersama informan Hermin



Dokumentasi bersama informan Evi



Dokumentasi bersama informan Ndari



Dokumentasi bersama informan Nia

Lampiran E

Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN  
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818  
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

---

Nomor : 1466 /UN25.3.1/LT/2016 26 September 2016  
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala  
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan  
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Jember  
di -  
JEMBER

Memperhatikan surat dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor: 3218/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 19 September 2016, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Indah Fitrianih Y / 120910301052  
Fakultas / Jurusan : FISIP / Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Alamat : Kaliwining Jember / No. Hp. 085330982098  
Judul Penelitian : Dampak Pernikahan Usia Dini Bagi Perempuan di Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember  
Lokasi Penelitian : Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember  
Lama Penelitian : Dua Bulan (26 September – 26 Nopember 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.  
Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

  
a.n Ketua  
Sekretaris,  
Dr. Zainuri, M.Si  
NIP.196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :  
1. Dekan FISIP  
Universitas Jember  
2. Mahasiswa ybs  
3. Arsip

 **KAN**  
Kantor Akreditasi Nasional  
Lembaga Penyelenggara Sistem Akreditasi  
ISO 9001:2008  
CERTIFICATE NO : QMS/173

ALAMAT PUSKASIP IT  
JEMBERSIP.DSKE - JEMBER

Lampiran F

Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan Letjen S Parman No. 89 ☎ 337853 Jember

K e p a d a  
Yth. Sdr. Camat Rambipuji Kab. Jember  
di -  
T E M P A T

**SURAT REKOMENDASI**  
Nomor : 072/1530/314/2016

Tentang  
**PENELITIAN**

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember  
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 26 September 2016 Nomor : 1466/UN25.3.1/LT/2016 perihal Ijin Melaksanakan Penelitian

**MEREKOMENDASIKAN**

Nama / NIM. : Indah Fitriah Y. 120910301052  
Instansi : FISIP / Ilmu Kesejahteraan Sosial / Universitas Jember  
Alamat : Kaliwining - Jember  
Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :  
"Dampak Pernikahan Usia Dini Bagi Perempuan di Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember".  
Lokasi : Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember  
Tanggal0 : 26-09-2016 s/d 26-11-2016

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.  
Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :  
1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan  
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik  
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.  
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember  
Tanggal : 29-09-2016  
An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK  
KABUPATEN JEMBER  
Kabid Kajian Strategis & Politis  
  
Drs. SLAMET WIDIOKO, M.Si.  
Pembina  
NIP. 19631212 198606 1004

Tembusan :  
Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember  
2. Ybs.

Lampiran G

**Surat Selesai Penelitian dari Desa Kaliwining Rambipuji Jember**



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN RAMBIPUJI  
DESA KALIWINING**

---

**SURAT KETERANGAN**  
NO.470/ // /13.2004/2017

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa :

Nama : **INDAH FITRANIAH YANUARIKA**  
Tempat/Tgl.Lahir : Jember, 01 Januari 1994  
Pendidikan : Mahasiswa Universitas Jember  
Agama : Islam  
NIM : 120910301052

Orang tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul "Dampak Pemikahan Dini Bagi Perempuan di dusun Loji desa Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember". Yang dilaksanakan mulai tanggal 28 September – 28 November 2016.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kaliwining, 12 Januari 2017  
Kepala Desa Kaliwining



*[Signature]*  
**H.M. LUTHFI**

## Lampiran H

### Surat Nikah Salah Satu Informan

